KODE/RUMPUN : 793/ PGSD

LAPORAN AKHIR
PENELITIAN STARTEGIS NASIONAL INSTITUSI

PENGEMBANGAN PENILAIAN OTENTIK PADA PERKULIAHAN DI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNPAS BANDUNG

Tahun ke-3 dari rencana 3 tahun

Dra. Aas Saraswati, M.Pd
NIDN. 0016105901

Dr. Uus Toharudin, M.Pd
NIDN. 0017106201

Moh. Nurhadi, M.Pd
NIDN. 0423129001

UNIVERSITAS PASUNDAN

NOVEMBER 2019

HALAMAN PENGESAHAN

Judul	: Optimalisasi Penilaian Autentik pada Perkuliahan IPA Sebagai Upaya Mempersiapkan Calon Guru Sekolah Dasar Profesional di FKIP UNPAS Bandung.
Peneliti/Pelaksana	
Nama Lengkap	: Dra AAS SARASWATI, M.Pd
Perguruan Tinggi	: Universitas Pasundan
NIDN	: 0016105901
Jabatan Fungsional	: Lektor Kepala
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Nomor HP	: 081224519990
Alamat surel (e-mail)	: ceuaas@gmail.com
Anggota (1)	
Nama Lengkap	: Dr. Drs UUS TOHARUDIN M.Pd
NIDN	: 0017106201
Perguruan Tinggi	: Universitas Pasundan
Anggota (2)	
Nama Lengkap	: MOH. NURHADI S.Pd, M.Pd
NIDN	: 0423129001
Perguruan Tinggi	: Universitas Pasundan
Institusi Mitra (jika ada)	
Nama Institusi Mitra	: -
Alamat	: -
Penanggung Jawab	: -
Tahun Pelaksanaan	: Tahun ke 3 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan	: Rp 89,025,000
Biaya Keseluruhan	: Rp 214,025,000

Mengetahui,
Dekan,

(Dr. UUS TOHARUDIN, M.Pd)
NIP/NIK 196210171988031001

Bandung, 16 - 11 - 2019
Ketua,

(Dra AAS SARASWATI, M.Pd)
NIP/NIK 131414878

Menyetujui,
Ketua LP/LPPM

(Dr. Erni Ernawan, SE., MM)
NIP/NIK 15110301

RINGKASAN

Pelaksanaan peneiltian di tahun ke-3 ini merupakan pelaksanaan lanjutan yang sudah dilakukan di dua tahun sebelumnya. Tahun ke-3 ini merupakan rangkaian kegiatan perluasan dalam lingkup ke sekolah mitra universitas. Penelitian tahun ketiga ini memiliki tujuan untuk melihat "bagaimana implementasi penilaian autentik ini dilaksanakan atau tidak pada saat diimplementasikan pada pembelajaran di sekolah mitra Unpas". Penelitian yang dilaksanakan selama kurang lebih 2 bulan, terhitungdari bulan Juli-Agustus 2019 di Sekolah Dasar : Bakti Winaya, ASMI dan Nilem. Diawali dengan : 1) Tahap Persiapan, pelaksanaan FGD dan workshop untuk merumuskan panduan pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran berorientasi lesson study serta perumusan perencanaan pembelajaran serta piranti pelengkap pengajaran lainnya, seperti : bahan ajar, media, LKPD, dan penilaian; 2) Tahap Pelaksanaan (implementasi bagaimana penilaian autentik pada pembelajaran di sekolah mitra Universitas Pasundan berorientasi lesson study, hal ini dilaksanakan baik pada tahap plan, do, see dan reflections); 3) Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah tahap penyelesaian (penyusunan laporan dan publikasi). Adapun hasil dari penelitian ini yaitu : 1) Pelaksanaan penilaian autentik sudah dilaksanakan pada umumnya di seluruh jenjang melaui pembelajaran berorientasi lesson study; 2) penilaian autentik dapat dengan mungkin dilaksanakan baik pada tahap plan, do, see, maupun reflection; 3) penilaian autentik secara utuh dan menyeluruh lebih tepat dilakuan pada pembelajaran dengan menggunakan teknik lesson study; 4) Kolaborasi penilaian autentik dan lesson study efekti untuk memicu aktivitas peserta didiksecara optimal; 5) Kolaborasi penilaian autentik dan lesson study juga efekti untuk memicu aktifitas guru secara maksimal.

Kata kunci: Penilaian Otentik, *Lesson Study*, Prodi PGSD

PRAKATA

Seucap kata penenang jiwa beribu makna ketika kita memanjatkan puja puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kemampuan kepada peneliti untuk bisa menyusun laporan ini dan mudah-mudahan Allah SWT berkati dan muliakan amin.

Tak lupa juga untaian keindahan sholawat dan salam semoga tetap terus tercurah limpahkan kepada sang pangeran islam di akhir jaman, yang telah banyak merubah revolusi dunia yang penuh dengan dusta dan hina menuju keindahan dan kebenaran untuk sebuah kebahagiaan dunia akhirat ya`ni habibana wanabiyana Muhanmmad SAW, tidak lupa pula kepada para keluarganya, para sahabatnya, para tabiin dan tabiatnya, mudah-mudahan sampai kepada kita selaku penganut ajaran agamanya dan selalu berada dalam ajaran serta bimbingannya, "amin".

Laporan ini disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban peneliti atas amanah yang diberikan untuk melakukan penelitian yang didanai oleh Kemenristekdikti, semoga dengan tersusunnya laporan ini dapat bermanfaat bagi para pembaca umumnya dan penulis secara pribadi.

Saya selaku peneliti masih banyak merasa kekurangan dan demi terwujudnya kesempurnaan laporan ini penulis mengharapkan berbagai kritik dan saran-saran yang sifatnya membangun kearah kesempurnaan laporan ini.

Bandung, 10 November 2019

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i
LEMBAR PENGESAHAN ii
RINGKASAN iii
PRAKATA iv
DAFTAR ISI v
DAFTAR TABEL vi
DAFTAR GAMBAR vi
DAFTAR LAMPIRAN vi
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Permasalahan Penelitian 5
BAB II KAJIAN PUSTAKA 6
2.1.1 Penilaian Autentik 6
2.1.2 Jenis-jenis Penilaian Otentik 11
2.1.3 Ciri-ciri Penilaian Otentik 12
2.1.4 Karekteristik Penilaian Otentik 13
2.1.5 Tujuan Penilaian Otentik 14
2.2 *Lesson Study* 15
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN 19
3.1 Tujuan Penelitian 19
3.2 Manfaat penelitian 19
BAB IV METODE PENELITIAN 20
4.1 Jenis Penelitian 20
4.2 Tempat dan Waktu Penelitian 20
4.3 Populasi dan Sampel 21
4.4 Prosedur dan Langkah-langkah Penelitian 21
4.5 Teknik Pengumpulan Data 22
4.6 Instrumen Pengumpulan Data 22
4.7 Teknik Analisis data 22
4.8 Alur Penelitian 23

BAB V HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI 24
5.1 Gambaran Kegiatan Focus Grup Discussion dan Workshop Penilaian Otentik Pada Pembelajaran Berbasis lesson Study 24
5.2 Hasil Analisis Kegiatan Penilaian Otentik Pada Pembelajaran Berbasis lesson Study 24
5.3 Luaran yang dihasilkan 31
BAB VI RENCANA TAHAP BERIKUTNYA 32
6.1 Rencana Tahap Berikutnya 32
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN 33
7.1 Kesimpulan 33
5.2 Saran 33
DAFTAR PUSTAKA 34
LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Indikator Pembelajaran Penilaian Otentik 9
Tabel 5.1 Ringkasan Persentase Rata-rata Pencapaian Indikator Penilaian Otentik pada Pembelajaran 28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Bagan Alur Penelitian 23
Gambar 5.1 Hasil analisis lembar kuisioner 25
Gambar 5.2. Analisis Hasil Observasi Penerapan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Berbasis Lesson Study Siklus 1 dan 2 25
Gambar 5.3 Grafik Pencapaian Indikator Penilaian Otentik Pada Perkuliahan 29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Artikel Luaran.....
Lampiran 2 Sertifikat Kegiatan.....
Lampiran 3 Surat HKI.....
Lampiran 4 Buku Pedoman.....
Lampiran 5 Dokumen Kegiatan.....

BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran guru sebagai tenaga pendidik sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini sejalan dengan hasil studi dari pakar pendidikan Jalal & Mustafa (Heru, 2011) bahwa guru merupakan faktor kunci yang paling menentukan dalam keberhasilan pendidikan dinilai dari prestasi belajar siswa. Reformasi apapun yang dilakukan dalam pendidikan seperti pembaruan kurikulum, penyediaan sarana-prasarana dan penerapan metode mengajar baru, tanpa guru yang bermutu, peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil yang maksimal. Pentingnya peranan guru juga terlihat dari lahirnya undang-undang UU No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen yang menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.

Berkenaan dengan makna guru, Roqib dan Nurfuadi (2009) mengungkapkan bahwa, guru adalah orang yang mentransfer suatu ilmu atau kepandaian tertentu kepada seseorang atau sekelompok orang. Dan guru sekolah dasar menjadi sosok paling strategis. Hal ini dikarenakan merekalah yang berada dibarisan terdepan dalam pelaksanaan pembelajaran disekolah dan membuat pondasi keilmuan bagi siswa. Menyadari akan besarnya fungsi, peran guru serta hambatannya dalam bidang pendidikan, sudah menjadi keharusan bagi Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan (LPTK) untuk terus meningkatkan kualitas dalam upaya mempersiapkan dan melahirkan sosok guru yang handal dan profesional. (Arends, 1989) berpendapat bahwa, untuk menghasilkan guru yang berkualitas, ada sejumlah persyaratan yang harus dipenuhi agar proses pendidikan calon guru berjalan dengan baik, sesuai dengan standar yang dipersyaratkan. Dan salah satu syarat yang harus dimiliki adalah dosen yang bermutu, yang mampu menerjemahkan dan melaksanakan kurikulum perkulihan dengan baik, menguasai

secara mendalam bidang keilmuannya, serta mampu memberikan inspirasi dan motivasi kepada mahasiswanya agar meraka senantiasa selalu mengembangkan dan menggali potensi diri guna menunjang profesi mereka nanti.

Setidaknya terdapat beberapa hambatan yang dialami oleh mahasiswa dalam proses pembelajaran, diantanya:

1. Keterbatasan pengetahuan mahasiswa baik dalam tataran konsep dan praktek terhadap semangat kolaborasi.
2. Minimnya sharing of experience (saling berbagi pengalaman) diantara mahasiswa.
3. Merefleksikan proses pembelajaran selama ini masih dalam ranah pemahaman konsep, belum mencapai pada tahap bagaimana konsep tersebut diaplikasikan..
4. Penilaian yang selama ini dilakukan oleh dosen masih dirasa kurang bermakna, oleh sebagian mahasiswa nilai tersebut hanya beruka angka yang didapat dari hasil ujian tertulis.

Sebagai upaya mengatasi persoalan tersebut dilakukan penelitian berupa rancangan implementasi penilaian autentik pada perkuliahan berbasis *lesson study* yang dilakukan pada lima matakuliah di Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Unpas.

Lesson study pada hakekatnya adalah merupakan salah satu upaya signifikan untuk meningkatkan kualitas dan profesionalisme dosen dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang dirancang sebagai bagian penting dari internal quality assurance terhadap kompetensi pedagogi dan profesionalisme guru atau dosen. Lesson study melibatkan kelompok guru atau dosen yang bertemu secara teratur selama periode waktu tertentu (mulai dari beberapa bulan hingga satu tahun) untuk mengerjakan desain, implementasi, pengujian, dan peningkatan satu atau beberapa topik materi tertentu yang didasarkan pada azas kolegalitas dengan tujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran (Rock et al. 2005). Pada kegiatan ini pendidik mendiskusikan permasalahan atau hambatan yang dialami selama proses pembelajaran dan mencari solusinya. (Myers 2012).

Selain kemampuan dalam merancang pembelajaran pada perkuliahan, dosen juga harus memiliki kemampuan penilaian yang baik. Penilaian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan, pengolahan, dan pemaknaan data (informasi) untuk menentukan kualitas sesuatu yang terkandung dalam data tersebut. Dalam kaitannya dengan pembelajaran, informasi tersebut diperoleh melalui serangkaian kegiatan yang terjadi di dalam pembelajaran. (Depdiknas, 2014). Penilaian menjadi penting dalam proses pembelajaran salah satunya karena keputusan penilaian terhadap suatu hasil belajar sangat bermanfaat untuk membentu peserta didik merefleksikan apa yang mereka ketahui, bagaimana mereka belajar, dan mendorong tanggung jawab dalam belajar. Permendiknas No. 27 th. 2007 dan No. 66 th. 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan ditemukan pengertian penilaian pendidikan adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk menentukan pencapaian hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan (Abdul, 2015). Berbeda dengan penilaian pembelajaran konvensional dimana guru hanya terfokus pada penilaian yang bersifat sumatif atau penilaian yang menitik beratkan pada hasil yang diperoleh peserta didik pada akhir proses pembelajaran, tujuan akhir dari proses pendidikan saat ini adalah mengembangkan kompetensi peserta didik dengan memberikan penilaian pada proses pembelajaran yang mereka lakukan (Birenbaum & Dochy, 1996).

Pada kurikulum 2013 penilaian dilakukan dengan penilaian otentik. Penilaian otentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signigikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan (Kemendikbud, 2014). Penilaian otentik bertujuan untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata di mana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan. Menurut Permendikbud No. 103 tahun 2014, kurikulum 2013 menerapkan penilaian otentik untuk menilai kemajuan belajar peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Oleh karena itu pada penilaian otentik, penilaian mencakup seluruh aspek kepribadian siswa, seperti perkembangan moral, perkembangan emosional, perkembangan sosial dan aspek-aspek

kepribadian individu lainnya. Demikian pula, penilaian tidak hanya bertumpu pada penilaian produk, tetapi juga mempertimbangkan segi proses.

Penilaian otentik dapat membangun suatu hasil penilaian yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan. Artinya hasil penilaian ini dapat benar-benar menginterpretasikan kemampuan dari peserta didik selama proses dan setelah proses pembelajaran. Oleh karena itu penugasan yang diberikan kepada peserta didik hendaknya dapat menggambarkan kompetensi yang dibutuhkan dalam penilaian.

Penerapan penialain otentik berpotensi mendatangkan berbagai manfaat dan keuntungan, yaitu peserta didik dapat berperan aktif dalam proses penilaian, sehingga dapat mengurangi rasa cemas peserta didik, dan tidak takut mendapatkan nilai jelek yang dapat mengganggu harga dirinya karena Penilaian otentik dibentuk dari suatu penilaian kegiatan pembelajaran yang bersifat konstruktivisme, artinya penilaian dilakukan terhadap proses pembentukan suatu pengetahuan yang dilakukan oleh peserta didik berdasarkan pengalaman dan permasalahan yang terdapat pada kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran akan terasa lebih bermakna (Herrington, 1998). Penilaian otentik menyediakan informasi yang berharga kepada pendidik terhadap kemajuan peserta didik serta keberhasilan intruksi. Melalui kurikulum 2013, penilaian otentik menjadi suatu penekanan yang serius. Dalam pelaksanaan penilaian otentik tersebut pendidik harus memperhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan perkembangan karateristik peserta didik.

Memperhatikan akan pentingnya peran guru sebagai pendidik dan pengaruh penilaian dalam proses pembelajaran, sehingga penelitian dilakukan untuk melihat dan membuat model penilaian otentik yang dapat diterapkan oleh dosen pada perkuliahan berbasis *lesson study* dan bertujuan untuk mengenalkan penilaian otentik kepada mahasiswa di lingkungan Prodi PGSD FKIP Unpas. Penelitian ini juga sejalan dengan Renstra Unpas pada Bidang Keguruan dan Ilmu Pendidikan yakni membahas tentang peningkatan kualitas SDM dengan meningkatkan daya serap pembelajaran pada perkuliahan. Dan menghasilkan suatu produk dalam hal

ini berupa sebuah model penilaian otentik yang mendukung Roadmap Lembaga Penelitian Unpas.

Berdasarkan hasil kajian dan analisis pada penelitian tahun 2018 maka dapat didapat temuan bahwa:

1. Kagiatan *Focus Group Discussion* (FGD) untuk merumuskan rencana pembelajaran, bahan ajar, dan instrumen penilaian otentik telah terlaksana dengan baik. Peserta mampu memahami materi yang disampaikan dan dapat bekerjasama merumuskan perangkat pembelajaran dan instrumen yang diharapkan.
2. Sebagian besar peserta kegiatan workshop telah mampu menghasilkan perangkat perkuliahan berbasis *lesson study* berupa *lesson design* dan *chapter design* dengan instrumen penilaian otentik.

Dalam hal ini, diantara seluruh aktivitas/kegiatan yang telah dilakukan di tahun ketiga ini didasari oleh beberapa hal sebagai berikut : 1) lajutan penelitain tahun 1 dan tahun 2; 2) untuk melakukan perluasan uji coba panduan pada skala lebih luas (implementasi di persekolahan); 3) fasilitasi kerjasama anatara institusi (Universitas Pasundan) dengan sekolah mitranya (tempat dilaksanakannya praktek pemagangan bagi mahasiswa); 4) FKIP Unpas sudah merintis pelaksanaan Lesson study baik di lingkungan kampus maupun sekolah mitra.

Dari uraian di atas, penulis mencoba untuk melakukan penelitian lanjutan guna menguji coba merumuskan modul atau panduan bagi guru dan dosen. Untuk itu penelitian ini akan diawali dengan kegiatan melakukan desiminasi atau menerapkan hasil *workshop* berupa perangkat pembelajaran dan instrumen penilaian otentik pada cakupan yang lebih luas.

1.2 Permasalahan Penelitian

Permasalahan yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran kegiatan desiminasi untuk rencana pembelajaran, bahan ajar, dan instrumen penilaian otentik berbasis kegiatan *lesson study* di sekolah?
2. Bagaimana gambaran hasil kolaborasi antara kegiatan penialain autentik dan *lesson study* terhadap efektifitas pembelajaran?

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penilaian Otentik

Penilaian otentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah Assessment merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Sedangkan Istilah Authentic merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Kemendikbud (2014) mengartikan penilaian otentik (*Authentic Assessment*) sebagai suatu penilaian atau pengukuran yang bermakna secara signigikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan dan pengetahuan. jadi, penilaian otentik merupakan suatu bentuk penilaian yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna, yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Penilaian otentik menekankan kemampuan pembelajar untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak sekedar menanyakan atau menyadap pengetahuan yang telah diketahui pembelajar, melainkan kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Callison (2009) yang mengatakan bahwa Asesmen otentik merupakan sebuah penilaian proses yang di dalamnya melibatkan berbagai kinerja yang mencerminkan bagaimana peserta didik belajar, capaian hasil, motivasi, dan sikap yang terkait dengan aktivitas pembelajaran. Jadi, penilaian otentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki pembelajar untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna, yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Penilaian otentik menekankan kemampuan pembelajar untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak sekedar menanyakan atau menyadap pengetahuan yang telah diketahui pembelajar, melainkan kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai.

Berkaitan dengan definisi penilaian otentik, beberapa peneliti memiliki pandangan yang berbeda-beda. Hart (1994) berpendapat bahwa penilaian otentik

merupakan suatu penilaian kinerja pada proses pembelajaran. Namun adapula yang mengatakan bahwa terdapat perbedaan antara penilaian kinerja dengan penilaian otentik. Sebagimana pendapat Mayer (1992) yang mengatakan bahwa perbedaan antara keduanya adalah setiap penilaian otentik merupakan penilaian kinerja, namun tidak berlaku sebaliknya.

Penilaian otentik memiliki relevansi terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum 2013 yang mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain (Yasri, 2013). Alfred De Vito (Kemendikbud, 2014) mengatakan bahwa, pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah sains dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah. Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbudayanya kecakapan berpikir sains, terkembangnya *sense of inquiry* dan kemampuan berpikir kreatif siswa. Adapun langkah-langkah pembelajaran saintifik adalah sebagai berikut (1) Mengamati (2) Menanya (3) Mengumpulkan informasi (4) Mengasosiasi (5) Mengomunikasikan.

Hosnan (2014) mengatakan bahwa, penilaian otentik atau penilaian nyata (*authentic assessement*) menilai pengetahuan dan keterampilan (*performance*) yang diperoleh siswa. Prinsip yang harus diterapkan dalam penilaian otentik adalah sebagai berikut:

a. Penilaian otentik mengacu pada ketercapaian standar nasional (didasarkan pada indikator).
b. Penilaian otentik harus menyeimbangkan tiga ranah. Penilaian yang dilakukan cukup memberi cakupan terhadap aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor) secara seimbang.

Dan dalam Permendikbud No 66 Tahun 2013 dikatakan bahwa, penilaian otentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses,dan keluaran (*output*) pembelajaran. Sehingga penilaian tidak hanya dilakukan pada hasil, tetapi melihat prosesnya juga.

Menurut (Gulikers, Bastieaens & Kirschner, 2004) berpendapat bahwa terdapat lima dimensi yang saling berkaitan untuk membuat penilaian otentik yaitu :

b. Tugas atau penugasan yang mengakomodir aspek kognitif, afektif dan psikomotorik peserta didik. Tugas yang diberikan juga hendaknya bermakna bagi mereka.
c. Lingkungan kelas atau tempat belajar hendaknya dapat mendukung peserta didik untuk dapat mengeksplor dan mengoptimalkan kemampuan yang dimiliki, baik itu pada aspek kognitif, afektif maupun psikomotoriknya. Pembelajaran hendaknya dirancang dengan memberikan gambaran kondisi atau situasi yang akan dialami oleh peserta didik ketika mereka menjadi seorang yng professional.
d. Interaksi sosial. Faktor kegiatan di lingkungan sosial terbagi menjadi dua macam, yaitu kegiatan yang berbentuk kolaboratif, dan kegiatan individu. Dalam kegiatan kolaboratif, penilaian otentik didapat dari melihat interkasi antar peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan. Sedangkan dalam kegiatan individu, penilaian otentik dalat dilakukan dengan melihat bagaimana masing-masing peserta didik saling berkompetisi dan mencoba memecahkan permasalahan secara individu.
e. Hasil dari penilaian otentik adalah sesuatu penilaian yang asli yang menggambarkan kemampuan menyeluruh dari tiap individu. Hasil dari penilaiannya bisa berbentuk suatu produk ataupun suatu gagasan dari peserta didik.
f. Keriteria dan standard penilain otentik. Adapun keriteria dan standard penilaian otentik adalah penilaian bersifat transparan, penilaian berfokus pada kemampuan atau kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik, dan penilaian dilakukan dengan menggunakan rubric atau portofolio.

Dari uraian di atas, maka dibuat suatu indikator untuk melihat penerapan proses penilaian otentik pada pembelajaran sebagaimana terlihat pada Tabel 2.1 beriku ini.

Tabel 2.1 Indikator Pembelajaran Penilaian Otentik

No	Indikator Penilaian Otentik	Aspek/ Dimensi yang Dinilai	Kriteria Penilaian
1	Penugasan bersifat Otentik	Konten	• Berkaiatan dengan kehidupan nyata.
		Fokus Penugasan	• Mengintegrasikan Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
		Pengetahuan awal mahasiswa.	• Melihat, menilai, dan membandingkan pengetahuan awal mahasiswa
		Kebermaknaan.	• Kebermaknaan dalam hal isi maupun teknik pemberian tugas. • Bermakna bagi mahasiswa
		Kemandirian.	• Kemandirian dalam mengerjakan tugas dan permsalahan yang diberikan.
2	Aspek Lingkungan	Pembelajaran Realistik	• Memunculkan suasana, konten, lingkungan belajar yang sesuai dengan persoalan di kehidupan sehari-hari.
		Praktik Keprofesionalan.	• Mendorong dan menekankan praktik pembelajaran yang sesuai dengan profesi seorang guru. • Memberikan permasalahan yang nyata dialami oleh sorang guru.
		Sumber Belajar	• Menampilkan, menggunakan berbagai sumber belajar. • Mencari dan mengaitkan berbagai informasi untuk mengembangan pembelajaran.
		Waktu	• Memberikan waktu untuk mengerjakan atau menampilkan tugas yang diberikan.
3	Aspek Interaksi	Kolaborasi	• Melakukan kegiatan kolaborasi dalam

	Sosial		mengerjakan tugas. • Menilah dan menilai aspek interaksi social yang muncul dalam pembelajaran. • Melihat dan menilai saling ketergantungan positif yang muncul daalam pembelajaran • Memperhatikan, menilai sikap tanggungjawab individu.
		Individual	• Memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berkompetisi. • Menilai kompetisi yang muncul selama pembelajaran.
4	Hasil Penilaian Otentik	Produk dan Solusi.	• Menampilkan dengan baik hasil pekerjaan (produk atau solusi) melalui lisan atau tulisan.
		Indikator dalam Pembelajaran.	• Mencakup atau berhubungan dengan berbagai indikator pembelajaran (*multiple indicator of learning*).
		Keaslian.	• Keaslian dari produk dan nilai yang diperoleh mahasiswa selama pembelajaran.
5	Kriteria Penilaian Otentik	Kriteria atau Konteks	• Menilai Aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik • Konteks berdasarkan permasalahan kehidupan nyata atau permasalahan sehari-hari.
		Fokus Kenilaian	• Memperhatian dan menilai kompetensi dasar yang harus dimiliki guru (kompetensi pedagogik, professional, sosial, kepribadian). • Melihat kemampuan mahasiswa dalam memecahan masalah.
		Transparan	• Penilaian dilakukan secara terbuka
		Penilaian	• Menggunakan Rubrik dan penilaian portopolio

2.1.1 Jenis-jenis Penilaian Otentik.

Jenis-jenis penilaian otentik terdiri atas : penilaian kinerja, evaluasi diri, esai, proyek dan portofolio.

a. Asesmen Kinerja

Asesmen kinerja adalah suatu prosedur yang menggunakan berbagai bentuk tugas-tugas untuk memperoleh informasi tentang apa dan sejauhmana yang telah dilakukan dalam suatu program (Dantes, 2008). Pemantauan didasarkan pada kinerja (*performance*) yang ditunjukkan dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan yang diberikan. Hasil yang diperoleh merupakan suatu hasil dari unjuk kerja tersebut.

b. Esai

Esai menghendaki peserta didik untuk mengorganisasikan, merumuskan, dan mengemukakan sendiri jawabannya. Ini berarti peserta didik tidak memilih jawaban, akan tetapi memberikan jawaban dengan kata-katanya sendiri secara bebas.

Tes esai dapat digolongkan menjadi dua bentuk, yaitu tes esai jawaban terbuka (*extended-response*) dan jawaban terbatas (*restricted-response*) dan hal ini tergantung pada kebebasan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengorganisasikan atau menyusun ide-idenya dan menuliskan jawabannya.

c. Asesmen Portofolio

Portofolio adalah sekumpulan artefak (bukti karya/kegiatan/data) sebagai bukti (*evidence*) yang menunjukkan perkembangan dan pencapaian suatu program. Penggunaan portofolio dalam kegiatan evaluasi sebenarnya sudah lama dilakukan, terutama dalam pendidikan bahasa (Dantes, 2008).

d. Asesmen Proyek

Asesmen proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

a. Evaluasi Diri

Evaluasi diri adalah suatu cara untuk melihat kedalam diri sendiri. Melalui evaluasi diri peserta didik dapat melihat kelebihan maupun kekurangannya, untuk selanjutnya kekurangan ini menjadi tujuan perbaikan (*improvement goal*). Dengan demikian, peserta didik lebih bertanggungjawab terhadap proses dan pencapaian tujuan belajarnya.

Data asesmen otentik dapat dianalisis dengan metode kualitatif, kuanitatif, maupun kuantitatif. Analisis kualitatif dari asesmen otentik berupa narasi atau deskripsi atas capaian hasil belajar peserta didik secara akurat. Analisis kuantitatif dari data asesmen otentik menerapkan rubrik skor atau daftar cek (*checklist*) untuk menilai tanggapan relatif peserta didik relatif terhadap kriteria dalam kisaran terbatas dari empat atau lebih tingkat kemahiran (misalnya: sangat mahir, mahir, sebagian mahir, dan tidak mahir). Rubrik penilaian dapat berupa analitik atau holistik. Analisis holistik memberikan skor keseluruhan kinerja peserta didik, sehingga dapat menjadi umpan balik yang efektif bagi guru dalam merancang pembelajaran selanjutnya dan peserta didik dalam meningkatkan kompetensi belajarnya.

2.1.2 Ciri-ciri Penilaian Otentik

Dalam penilaian otentik memerhatikan keseimbangan antara penilaian kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan yang disesuaikan dengan karateristik peserta didik. Menurut Kunandar (2014), ciri-ciri penilaian otentik adalah:

1. Harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja (*performance*) dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik. Dalam melakukan penilaian kinerja dan produk pastikan bahwa kinerja dan produk tersebut merupakan cerminan kompetensi dari peserta didik tersebut secara nyata dan objektif.
2. Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut

untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses (kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran) dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.

3. Menggunakan berbagai cara dan sumber. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan berbagai teknik penilaian (disesuaikan dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik.
4. Tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata. Informasi-informasi lain yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dapat dijadikan bahan dalam melakukan penilaian.
5. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
6. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas). Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif.

2.1.3 Karateristik Penilaian Otentik

Penilaian otentik juga memiliki karateristik atau ciri-ciri khusus. Karateristik penilaian otentik menurut Kunandar (2014) dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Penilaian otentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester (sumatif).

2. Mengukur keterampilan dan performansi. Artinya, penilaian otentik itu ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan (*skill*) dan kinerja (*performance*), bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan).
3. Berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian otentik harus secara berkesinambungan (terus menerus) dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.
4. Dapat digunakan sebagai *feedback*. Artinya, penilaian otentik yang dilakukan oleh guru dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif.

2.1.4 Tujuan Penelitian Otentik

Penilaian otentik memiliki tujuan yang harus diperhatikan. Terdapat beberapa tujuan mengenai penilaian otentik yang di jelaskan oleh Kunandar (2014) sebagai berikut:

1. Melacak kemajuan siswa

Guru dapat melacak kemajuan belajar siswa dengan melakukan penilaian. Perkembangan hasil belajar siswa dapat diidentifikasi, yakni meningkat atau menurun. Guru juga dapat menyusun profil kemajuan siswa yang berisi pencapaian hasil belajar secara periodik.

2. Mengecek ketercapaian kompetensi siswa.

Guru dapat mengetahui apakah siswa telah menguasai kompetensi kompetensi yang diharapkan atau belum dengan melakukan penilaian. Setelah iru, guru dapat mencari tindakan tertenti bagi siswa yang sudah atau belum menguasai kompetensi tertentu.

2. Mendeteksi kompetensi yang belum dikuasai oleh peserta didik.

Melakukan penilaian, maka dapat diketahui kompetensi mana yang yang belum dikuasai dan kompetensi mana yang telah dikuasai.

3. Menjadi umpan balik untuk perbaikan bagi peserta didik.

Melakukan penilaian, maka dapat dijadikan bahan acuan untuk memperbaiki hasil belajar peserta didik yang masih dibawah standar KKM.

2.2 *Lesson Study*

Mulyana (2007) memberikan rumusan tentang *Lesson Study* sebagai salah satu model pembinaan profesi pendidik melalui pengkajian pembelajaran secara kolaboratif dan berkelanjutan berlandaskan pada prinsip-psrinsip kolegalitas dan mutual learning untuk membangun komunitas belajar.

Terkait dengan penyelenggaraan *Lesson Study*, Mulyana (2007) mengetengahkan tentang dua tipe penyelenggaraan Lesson Study, yaitu Lesson Study berbasis sekolah dan *Lesson Study* berbasis MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) . *Lesson Study* berbasis sekolah dilaksanakan oleh semua guru dari berbagai bidang studi dengan kepala sekolah yang bersangkutan. dengan tujuan agar kualitas proses dan hasil pembelajaran dari semua mata pelajaran di sekolah yang bersangkutan dapat lebih ditingkatkan. Sedangkan *Lesson Study* berbasis MGMP merupakan pengkajian tentang proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh kelompok guru mata pelajaran tertentu, dengan pendalaman kajian tentang proses pembelajaran pada mata pelajaran tertentu, yang dapat dilaksanakan pada tingkat wilayah, kabupaten atau mungkin bisa lebih diperluas lagi.

Lewis (2002) menyebutkan bahwa*:"lesson study is a simple idea. If you want to improve instruction, what could be more obvious than collaborating with fellow teachers to plan, observe, and reflect on lessons? While it may be a simple idea, lesson study is a complex process, supported by collaborative goal setting, careful data collection on student learning, and protocols that enable productive discussion of difficult issues"*.

Catherine Lewis (2004) mengemukakan pula tentang ciri-ciri esensial dari *Lesson Study*, yang diperolehnya berdasarkan hasil observasi terhadap beberapa sekolah di Jepang, yaitu:

a) Tujuan bersama untuk jangka panjang.

Lesson study didahului adanya kesepakatan dari para guru tentang tujuan bersama yang ingin ditingkatkan dalam kurun waktu jangka panjang dengan

cakupan tujuan yang lebih luas, misalnya tentang: pengembangan kemampuan akademik siswa, pengembangan kemampuan individual siswa, pemenuhan kebutuhan belajar siswa, pengembangan pembelajaran yang menyenangkan, mengembangkan kerajinan siswa dalam belajar, dan sebagainya.

b) Materi pelajaran yang penting.

Lesson study memfokuskan pada materi atau bahan pelajaran yang dianggap penting dan menjadi titik lemah dalam pembelajaran siswa serta sangat sulit untuk dipelajari siswa.

c) Studi tentang siswa secara cermat.

Fokus yang paling utama dari *Lesson Study* adalah pengembangan dan pembelajaran yang dilakukan siswa, misalnya, apakah siswa menunjukkan minat dan motivasinya dalam belajar, bagaimana siswa bekerja dalam kelompok kecil, bagaimana siswa melakukan tugas-tugas yang diberikan guru, serta hal-hal lainya yang berkaitan dengan aktivitas, partisipasi, serta kondisi dari setiap siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pusat perhatian tidak lagi hanya tertuju pada bagaimana cara guru dalam mengajar sebagaimana lazimnya dalam sebuah supervisi kelas yang dilaksanakan oleh kepala sekolah atau pengawas sekolah.

d) Observasi pembelajaran secara langsung.

Observasi langsung boleh dikatakan merupakan jantungnya *Lesson Study*. Untuk menilai kegiatan pengembangan dan pembelajaran yang dilaksanakan siswa tidak cukup dilakukan hanya dengan cara melihat dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (*Lesson Plan*) atau hanya melihat dari tayangan video, namun juga harus mengamati proses pembelajaran secara langsung. Dengan melakukan pengamatan langsung, data yang diperoleh tentang proses pembelajaran akan jauh lebih akurat dan utuh, bahkan sampai hal-hal yang detail sekali pun dapat digali. Penggunaan *videotape* atau rekaman bisa saja digunakan hanya sebatas pelengkap, dan bukan sebagai pengganti.

Mulyana (2007) mengemukakan tiga tahapan dalam *Lesson Study*, yaitu : (1) Perencanaan (*Plan*); (2) Pelaksanaan (*Do*) dan (3) Refleksi (*See*)

a. *Plan* (perencanaan pembelajaran)

Setelah sebelumnya melakukan telaah kurikulum serta merumuskan tujuan pembelajaran dan tujuan pengembangan siswa, langkah awal dalam rangkaian lesson study adalah merancang pembelajaran untuk mencapai tujuan dalam wujud perangkat pembelajaran, termasuk di antaranya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan ini dilakukan secara kolaboratif antara mahasiswa praktikan, dosen pembimbing lapangan, dan guru pamong.

b. *Do* (pelaksanaan dan pengamatan pembelajaran)

Langkah ini dimaksudkan untuk melaksanakan pembelajaran di kelas berdasarkan perangkat pembelajaran yang telah disiapkan sebelumnya. Kegiatan ini dilakukan oleh salah seorang dari mahasiswa praktikan yang terlibat dalam kegiatan perencanaan pembelajaran tersebut.

Bersamaan dengan pelaksanaan pembelajaran, dilakukan pula pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran tersebut. Pengamatan ini dilakukan oleh mahasiswa praktikan dalam satu bidang studi yang sama, guru pamong, dan dosen pembimbing lapangan. Pengamatan dapat pula melibatkan mahasiswa/guru dalam bidang studi serumpun maupun bidang studi lain. Pada saat melakukan pengamatan (*see*), perhatian difokuskan kepada perilaku siswa di kelas (bukan pada aktivitas mengajar guru).

c. *See* (refleksi pembelajaran)

Setelah melaksanakan pembelajaran dan mengamatinya, seluruh pihak yang terlibat dalam aktivitas pengamatan melakukan refleksi untuk mendiskusikan pembelajaran yang dikaji tersebut dan menyempurkannya, serta merencanakan pembelajaran berikutnya. Dalam tahap refleksi ini, pembahasan tidak dimaksudkan untuk mengomentari aktivitas guru ketika melaksanakan pembelajaran, melainkan lebih diarahkan pada hasil pengamatan terhadap perilaku siswa selama proses pembelajaran di kelas. Dengan demikian tidak ada komentar terhadap perilaku guru ketika

mengajar, namun diharapkan berdasarkan refleksi pengamat terhadap perilaku siswa tersebut, guru model akan dapat merefleksi dirinya sendiri.

Hasil maksimal akan diperoleh apabila ketiga tahap di atas dilaksanakan secara utuh dan berkesinambungan. Melalui kegiatan *lesson study* ini kelemahan guru model pada setiap tahap pembelajaran yang dilaksanakan dapat diperbaiki dan disempurnakan.

BAB III
TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan kegiatan penelitian untuk mendapatkan temuan dalam bentuk pedoman atau model penilaian otentik pada perkuliahan di Prodi PGSD FKIP Unpas. Secara spesifik tujuannya sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui informasi bagaimana gambaran kegiatan desiminasi untuk rencana pembelajaran, bahan ajar, dan instrumen penilaian otentik berbasis kegiatan *lesson study* di sekolah.
2. Untuk mengetahui informasi bagaimana gambaran hasil kolaborasi antara kegiatan penialain autentik dan *lesson study* terhadap efektifitas pembelajaran.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini berfokus pada memperoleh gambaran proses kegiatan desiminasi untuk rencana pembelajaran, bahan ajar, dan instrumen penilaian otentik berbasis kegiatan *lesson study* di sekolah sebagai referensi dalam mengembangankan model penilaian otentik berbasis *kegiatan lesson study* pada pembelajaran. Bagi guru, penelitian ini dapat memberikan pengalaman langsung tentang evaluasi di dunia pendidikan. Luaran penelitian dalam bentuk buku pedoman tentang instrumen penilaian otentik pada perkuliahan yang diharapkan dapat memperkaya teori tentang evaluasi di dunia pendidikan. Bagi kementerian pendidikan dan kebudayaan, kegiatan penelitian ini dapat memberikan sumbangan positif melalui pemikiran dan temuan penelitian guna meningkatkan mutu LPTK di Indonesia.

BAB IV
METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitiian ini merupakan penelitian deskriptif terhadap profil proses pembelajaran dan penilaian otentik pada mahasiswa di program studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Pasundan. peneliti tidak memberikan perlakuan pada subyek penelitian, tetapi hanya berusaha untuk mengungkap data apa adanya. Dari data tersebut kemudian dibandingkan atau dihubungkan hasil penilaian dengan menggunakan hasil angket persepsi mahasiswa dan wawancara dosen.

4.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Kajian dilakukan di program studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Kajian dilakukan selama 2 bulan yaitu dimulai pada awal bulan Juli sampai akhir bulan Agustus 2018. Diawali dengan : 1) Tahap Persiapan (pelaksanaan FGD dan workshop untuk merumuskan panduan pelaksanaan penilaian autentik pada pembelajaran berorientasi *lesson study* serta perumusan perencanaan pembelajaran serta piranti pelengkap pengajaran lainnya, seperti : bahan ajar, media, LKPD, dan penilaian. Pada tahap kesatu ini dihimpun data dari guru, pengawas, kepala sekolah, dan guru inti melaui wawancara dan angket mengenai bagaimana pelaksanaan penilaian autentik selama inidilaksanakan di sekolahnya; 2) Tahap Pelaksanaan (implementasi bagaimana penilaian autentik pada pembelajaran di sekolah mitra Universitas Pasundan berorientasi *lesson study*, hal ini dilaksanakan baik pada tahap *plan, do, see* dan *reflections*). Pada tahap kedua inilah data diperoleh melaui observasi terhadap guru melaksanakan pembelajaran di kelas. Berdasarkan data yang diperoleh dengan menngunakan instrument wawancara, angket serta lembar observasi tersebut, diperoleh data pada penelitian ini yang selanjutnya data tersebut diolah/ dianalis dan kemudian dilakukan tahap interpretasi data. Tahap selanjutnya dalam penelitian ini adalah tahap penyelesaian (penyusunan laporan dan publikasi).

4.3 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah guru di SDN Bhaktiwinaya Bandung, SDN Asmi Bandung dan SDN Nilem Bandung. Secara lebih spesifik, penelitian menggunakan sampel sebanyak 9 orang guru.

4.4 Prosedur dan Langkah Langkah Penelitian

4.4.1 Prosedur Penelitian

Pada tahap pertama telah dilakukan pengkajian dan pengembangan tentang instrumen penelitian. Selanjutnya adalah proses diseminasi di sekolah. Tahap selanjutnya rencananya adalah pengolahan data hasil kajian yang telah dilakukan.

4.4.2 Langkah-langkah

Langkah-langkah yang dilakukan dalam studi lapang ini telah dilakukan menjadi tiga tahap, yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca penelitian. Rincian kegiatan yang dilakukan pada setiap tahap adalah sebagai berikut :

a. *Tahap Perencanaan,* meliputi:
   1) Permohonan ijin dilakukan secara formal melalui surat resmi dan lisan kepada Kelapa Sekolah dengan tembusan kepada guru yang bersangkutan.
   2) Perancangan dan pembuatan instrumen perolehan data (format angket, format wawancara)
   3) Perancangan metode dan penentuan data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan.

b. *Tahap Pelaksanaan*, meliputi kegiatan pengumpulan data sesuai permasalahan.
   1. Observasi lapangan secara langsung terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan.
   2. Wawancara formal maupun nonformal dengan guru.

c. *Tahap akhir*, meliputi:
   1) Pengembangan teori berdasarkan data yang diperoleh.
   2) Penyusunan laporan.

4.5 Teknik Pengumpulan Data

4.5.1 Teknik Pengumpulan Data

Data yang dipelukan dalam studi lapang ini, telah diperoleh dengan cara :

a. Observasi lapangan secara langsung
b. Perolehan data secara formal
c. Penggunaan angket
d. Wawancara
e. Studi Dokumen

4.6 Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan adalah angket dan lembar observasi kegiatan diskusi, presentasi, dan penugasan serta panduan wawancara.

a) Lembar Angket (Kuesioner)

Jenis angket yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup, yaitu alat pengumpul data berupa formulir yang harus diisi secara tertulis oleh sejumlah subjek agar mendapatkan respon dan jawaban dari apa yang diharapkan.

b) Lembar Observasi

Lembar observasi pembelajaran memecahkan masalah, merupakan lembar pengamatan yang di dalamnya terdapat komponen dari indikator dari penilaian otentik.

c) Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berupa daftar pertanyaan sesuai dengan situasi yang diajukan kepada guru, dosen, siswa dan kepala sekolah berkaitan dengan proses pembelajaran yang dilakukan.

4.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan direncanakan akan menggunakan analisis deskriptif. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif yaitu analisis data rata-rata dan persentase yang digunakan untuk menggambarkan data yang terkumpul sebagaimana adanya. Hasil analisis berupa penyajian data dalam

bentuk tabel dan grafik. Tabulasi data untuk masing-masing komponen dilakukan terhadap skor yang telah diperoleh. Kemudian dihitung rata-rata serta persentasenya dengan menggunakan exel untuk setiap komponen penelitian.

4.8 Alur Penelitian

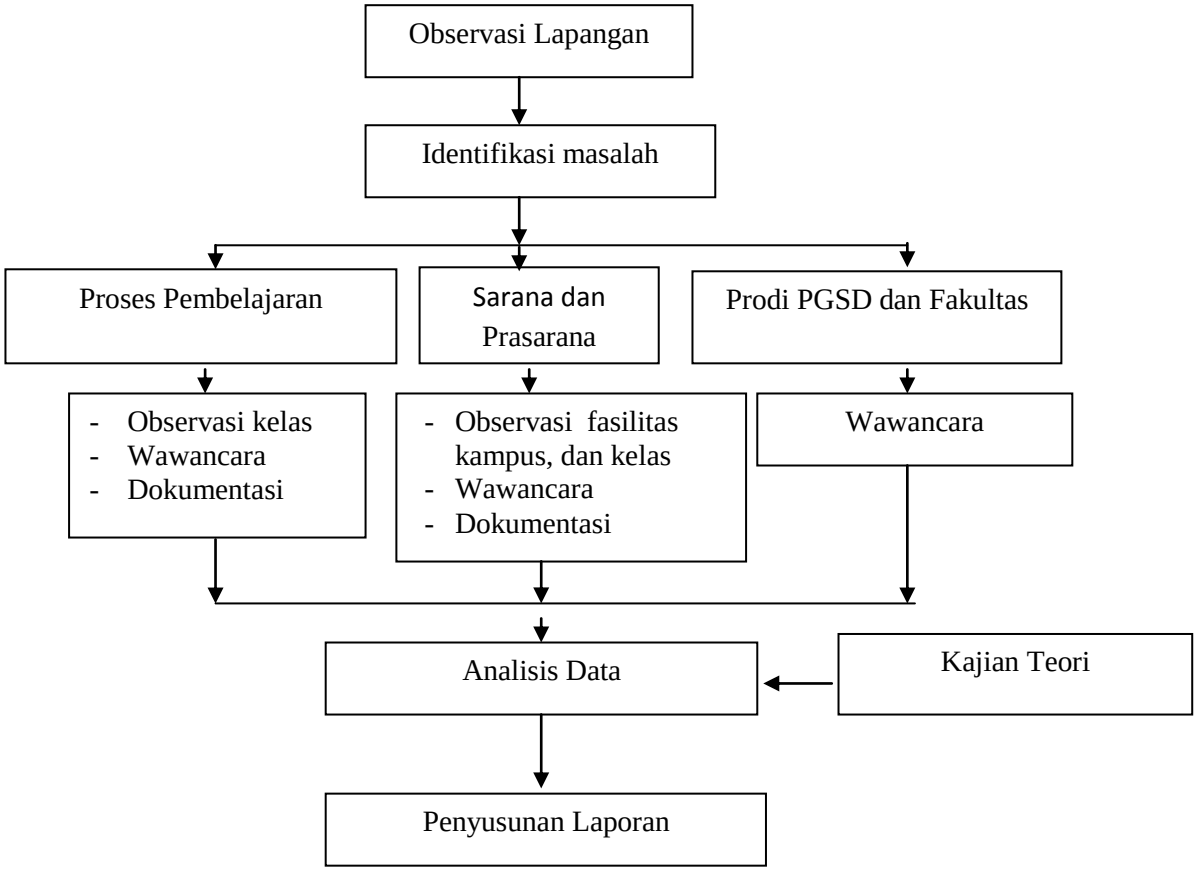

Gambar 4.1 Bagan Alur Penelitian

BAB V
HASIL DAN LUARAN YANG DICAPAI

5.1 Gambaran Kegiatan Focus Grup Discussion dan *Workshop* Penilaian Otentik Pada Pembelajaran Berbasis *lesson Study*

Kegiatan *Focus Grup Discussion* dan *Workshop* dimulai dengan terlebih dahulu menyiapkan dan memvalidasi instrumen pendukung, seperti panduan penilaian otentik, panduan pembuatan bahan ajar berbasis *lesson study* dan panduan wawancara.

Agenda pertama dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah pemaparan materi kapada peserta yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan *brain stroming* dan lokakarya membahas serta membuat rumusan rencana perkuliahan berbasis *lesson study* dengan menggunakan penilaian otentik, kegiatan ini dipandu oleh peneliti.

5.2 Hasil Analisis Kegiatan Penilaian Otentik Pada Pembelajaran Berbasis *lesson Study*

Hasil dari kegiatan penelitian yaitu analisis data hasil penerapan perangkat pembelajaran *lesson study* (*lesson design, chapter design*) berbasis penilaian autentik dan juga video *open lesson*. Hasil kuesioner mengenai pentingnya menerapkan penilaian autentik dalam pembelajaran berbasis lesson study untuk meningkatkan mutu pembelajaran menunjukkan bahwa sekitar 80.3 % peserta menyatakan bahwa pengembangan professional lesson study terhadap dosen/guru sangat penting. 78.5% menyatakan pentingnya capaian penilaian autentik di kelas. Kegiatan pembinaan dan pengembangan keprofesionalan dosen/guru yang dikembangkan baru sekitar 70.65%. Sedangkan aktivitas yang dilakukan dalam mengobservasi pembelajaran dosen/guru sekitar 73,7%. 71.40% menyatakan dengan adanya pembelajaran *lesson study* dapat memberikan pengaruh positif bagi guru. Adapun hasil kuesioner tersebut dapat dilihat pada Gambar 5.1.

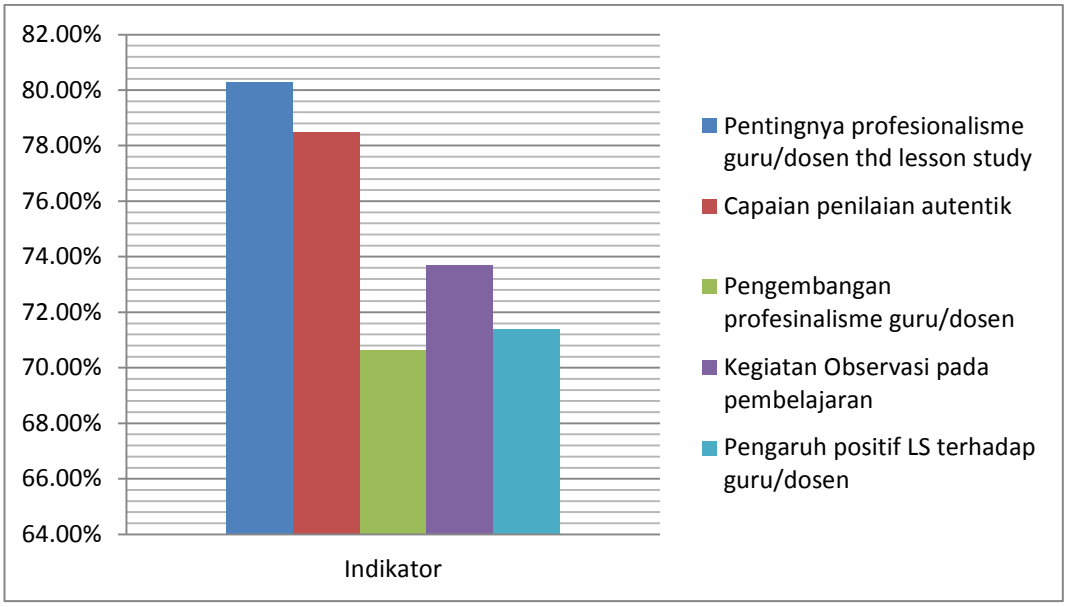

Gambar 5.1. Hasil analisis lembar kuisioner

Sedangkan analisis hasil observasi penerapan penilaian autentik pada pembelajaran berbasis *lesson study* dapat dilihat pada Gambar 5.2 di bawah ini:

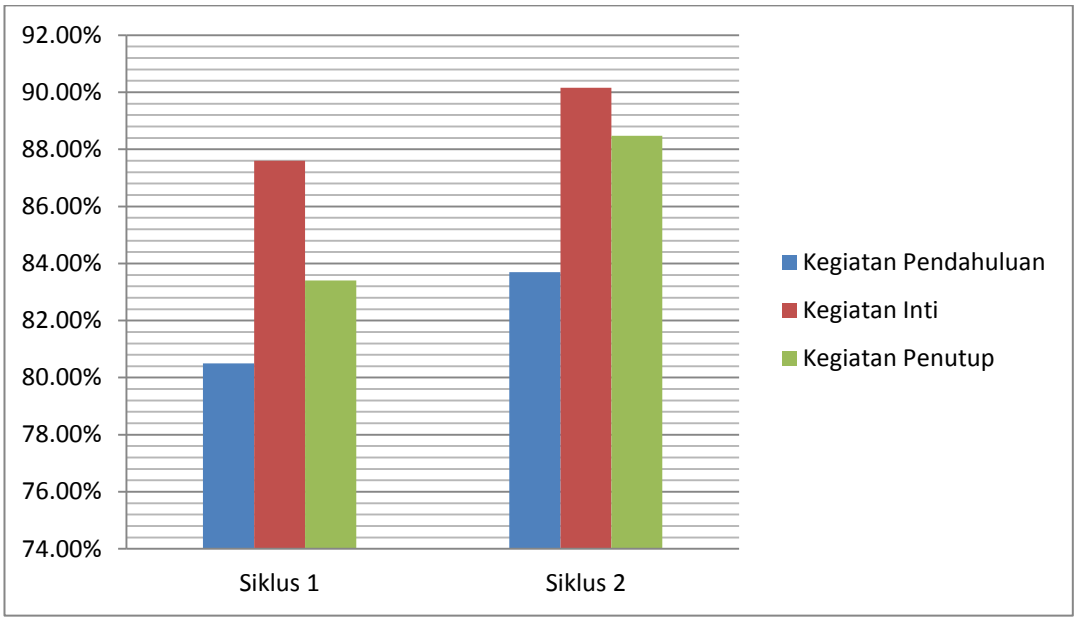

Gambar 5.2 Analisis Hasil Observasi Penerapan Penilaian Autentik Pada Pembelajaran Berbasis *Lesson Study* Siklus 1 dan 2

Berdasarkan Gambar 5.2 dapat dilihat skor penerapan penilaian autentik pada pembelajaran berbasis lesson study siklus 1 yaitu 80.50% terlihat pada kegiatan pendahuluan, 87.60% terlihat pada kegiatan inti, dan 83.40% terlihat pada kegiatan penutup. Sedangkan skor penerapan penilaian autentik pada

pembelajaran berbasis lesson study siklus 2 yaitu 83.70% terlihat pada kegiatan pendahuluan, 90.15% terlihat pada kegiatan inti, dan 88.47% terlihat pada kegiatan penutup

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian yang telah dilakukan menunjukan bahwa pentingnya mengembangkan profesionalitas dan mutu dosen atau guru, khususnya dalam pembelajaran.(Tanang and Abu 2014) Hal ini bertujuan agar kualitas pembelajaran yang disajian senantasa dapat terus meningkat. (Wardani n.d.2012). Salah satu upaya kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan mutu dosen atau guru adalah dengan mengadakan pembelajaran berbasis lesson study. (Rock et al. 2005).

Lesson study dapat peningkatan kualitas pembelajaran dengan membangun pengetahuan secara kolaboratif (Cerbin and Kopp 2006). Efektifitas pembelajaran berbasis lesson study juga tidak hanya berlaku bagi guru yang baru tetapi berdampak pula terhadap guru senior yang tergolong berpengalaman sebagai upaya meningkatkan kompetensi diri (Coenders and Verhoef 2018). Namun dalam penerapnnya perlu adanya dukungan penuh dari seua pihak termasuk pemangku kebijakan dan membutuhkan waktu yang tidak singkat sehingga sangat menuntut keseriusan dan kekonsistenan (Mon, Dali, and Sam 2016).

Penilaian autentik yang dilakukan pada pembelajaran berbasis *lesson study* menunjukan hasil bahwa sebagian besar indikator dalam penerapan penilaian autentik telah tergambar pada RPP. Indikator penilaian autentik dalam pembelajaran yang paling signifikan terlihat adalah aspek penugasan. Hal ini dimungkinkan kerena sebagian besar guru telah terbiasa meracang suatu pembelajaran dengan memberikan suatu tugas yang relevan dengan permasalahan yang akan dialami oleh siswa. Sedangkan aspek lingkungan belajar menjadi aspek terendah dibandingkan aspek lainnya. Salah satu penyebab belum optimalnya indikator ini adalah karena belum ptimalnya laboratorium di sekolah Keberadaan laboratorium di sekolah dirasa penting karena fungsinya sebagai tempat peserta didik untuk mengambangkan pengetahuannya, dapat memberikan pengalaman nyata tentang suatu permasalahan dan dapat menciptakan suatu jejaring proesional (Wilcox-herzog 2012). Laboratorium sekolah dapat digunakan tidak hanya oleh

mahasiswa sebagai tempat belajar, ataupun oleh dosen untuk membuat suatu penilaian yang autentik. (Erickson et al. 2012).

Observasi yang dilakukan untuk melihat penerapan penilaian autentik pada proses pembelajaran berbasis lesson study menunjukan bahwa indikator penilaian autentik telah terlihat dalam pembelajaran yang dilakukan, terutama pada tahapan kegiatan inti dan kegiatan penutup. Guru memberikan permasalahan yang kontekstual kepada peserta didik dan membuat siswa menjadi aktif untuk berdiskusi (Danis, Bungana, and Sri 2017). Hal inilah memungkinkan setiap aspek dari penilaian autentik menjadi tergambarkan. Sedangkan pada kegiatan pendahuluan, dosen belum terlihat maksimal dalam memunculkan indikator penilaian autentik. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis *lesson study* dapat digunakan untuk mengembangkan penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran. Penilaian autentik dalam suatu proses pembelajaran penting diperhatikan karena dengan penilaian autentik dapat memberikan gambaran yang komprehensip atau menyeluruh tentang kemampuan peserta didik, baik itu kemampuan kognitif, afektif, ataupun psikomotorik. (Darling-hammond and Snyder 2000). Penilaian autentik yang dilakukan dosen juga ternyata dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa hal ini dikarenakan selama proses pembelajaran yang dilakukan dosen senantiasa memberikan tugas atau permasalahan yang nyata (Kinay and Ba 2016).

Untuk dapat menerapkan penilaian autentik secara optimal, dosen atau guru hendaknya mampu merencanakan pembelajaran secara baik. Sehingga pembelajaran yang dilakukan akan menjadi lebih terukur dan terarah. Rencana pembelajaran yang baik adalah rencana pembelajaran yang didalamnya terdapat tujuan pembelajaran yang jelas, terdapat indikator pencapaian, materi pelajaran, media serta juga metode yang akan digunakan, dan yang terakhir adalah evaluasi hasil pembelajaran (Publishing and Papa-gusho 2015). Selain itu perlu adanya tempat atau forum untuk berdiskusi dan evaluasi tentang bagaimana cara mengimplementasikan suatu rencana pembelajaran yang telah dibuat agar dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Kegiatan ini dapat membantu guru atau dosen dalam belajar dan memahami sesuatu hal dengan lebih cepat (Masadeh 2012).

Mengingat kegiatan *lesson study* ini adalah suatu kegiatan peningkatan keprofesionalan dosen yang di Indonesia relatif masih baru, maka kendala-kendala yang telah dan mungkin muncul dalam pelaksanaannya perlu diantisipasi dan dicarikan alternatif penyelesaiannya, agar kegiatan ini dapat lebih bisa dilaksanakan oleh lebih banyak dosen sehingga peningkatan kualitas yang diharapkan lebih dapat cepat terwujud. Kendala-kendala tersebut antara lain adalah: (1) adanya salah persepsi dari para guru atau dosen yang dapat menjadikan kegiatan tidak dapat berjalan dengan kontinu dan semestinya karena adanya kurang semangat dan kurang komitmen dari anggota tim; dan (2) masalah teknis seperti penyusunan jadwal, pendanaan, seting kelas, serta pendokumentasian.

Data hasil angket tentang proses perkuliahan dan penilaian otentik yang dilakukan oleh dosen diperoleh dengan melihat respon dan persepsi siswa terhadap penilaian otentik yang dilakukan guru selama pembelajaran dapat dilihat pada Tabel 5.1 dibawah ini.

Tabel 5.1 Ringkasan Persentase Rata-rata Pencapaian Indikator Penilaian Otentik pada Pembelajaran

No	Indikator Penilaian Otentik	Rata-rata Persentase Pencapaian
1	Penugasan bersifat Otentik	79%
2	Aspek Lingkungan Belajar	77%
3	Aspek Interaksi Sosial	87%
4	Hasil Penilaian Otentik	79%
5	Kriteria Penilaian Otentik	80%

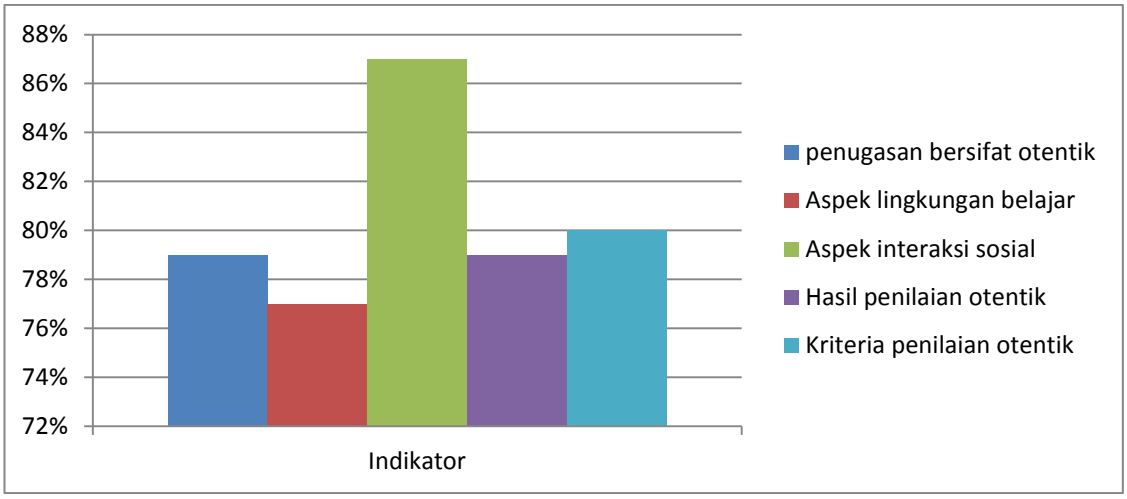

Gambar 5.3 Grafik Pencapaian Indikator Penilaian Otentik Pada Perkuliahan

Berdasarkan perhitungan persentase pencapaian penerapan penilaian otentik pada perkuliahan seperti pada tabel diatas, indikator yang mendapat persentase tertinggi untuk setiap mata kuliah adalah aspek interaksi sosial, Sedangkan yang terendah adalah apek lingkungan belajar. Hal ini menunjukan bahwa pada pembelajaran sudah terbangun interaksi sosial yang baik berdasarkan indikator penilaian otentik, namun masih terdapat beberapa aspek yang masih bisa ditingkatkan.

pertama, yaitu penugasan yang bersifat otentik. Penugasan yang diberikan hendaknya berupa tugas yang memiliki indikator yang kompleks atau tugas yang menuntut siswa mengembanagkan kemampuan tingkat tinggi (*high-order thingking*). Hal ini sejalan dengan pendapat Savery & Duffy (1995) yang mengatakan bahwa melibatkan siswa dalam menyelesaikan tugas yang bersifat kontekstual dapat membantu mereka mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah. Berdasarkan hasil penelitian ini, penugasan yang diberikan belum dapat mengintegrasikan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta belum dapat melihat, menilai dan membandingkan kemampuan awal dari setiap siswa. Penugasan yang diberikan dalam proses pembelajaran juga belum dapat memberikan makna yang mendalam bagi mahasiswa, hal ini dikarenakan tugas yang diberikan adalah tugas yang sudah biasa atau rutin mereka dapat.

Kedua, aspek lingkungan belajar. Brown (1989) mengatakan bahwa aspek lingkungan yang terbangun dalam proses pembelajaran haruslah menmpertimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, aspek lingkungan belajar yang dirasa perlu untuk ditingkatkan lagi adalah pada aspek memunculkan suasana, konten, lingkungan belajar yang sesuai dengan persoalan di kehidupan sehari-hari serta pemberian waktu yang cukup untuk melihat aktivitas mahasiswa selama proses perkuliahan. Sebagaimana yang dikemukakan Wiggins (1989) bahwa salah satu faktor penting untuk melihat keberhasilan penilaian otentik pada aspek lingkungan belajar adalah pemberian waktu yang cukup baik bagi peserta didik ataupun bagi guru untuk melihat aktivitas belajar peserta didik yang terbangun dalam proses pembelajaran.

Ketiga, aspek interaksi sosial. Interakasi sosial dalam pembelajaran sudah terbilang baik, adapaun aspek yang dirasa masih perlu ditingkatkan lagi adalah dosen hendaknya dapat merancang suatu suasana perkuliahan yang tidak hanya kental dengan suasana pembelajaran yang kolaboratif. tetapi juga dapat memberikan ruang untuk mahasiswa berkompetisi. Suasana pembelajaran yang kolaboratif akan terasa manfaatnya oleh siswa ketika nantinya dihadapkan pada situasi yang memang mengharuskan mereka untuk bekerjasama (Slavin, 1989). Sedangkan suasana kompetisi akan melatih mental peserta didik untuk nantinya siap bersaing secara positif.

Keempat, Hasil penilaian otentik. Hasil dari penilaian otentik adalah sebuah produk atau penampilan dari peserta didik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari ataupun berhubungan dengan provesi mereka nantinya (Wiggins, 1989). Adapun hal yang perlu menjadi perhatian untuk ditingkatkan pada indikator ini adalah bagaimana dosen membuat suatu instrumen dan rubrik hasil penilaian yang mencakup atau berhubungan dengan berbagai indikator pembelajaran (*multiple indicator of learning*).

Kelima, kriteria penilaian otentik. Pada indikator ini terdapat beberapa aspek yang belum tercapai secara optimal, diantaranya adalah penilaian belum mencakup aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Penilaian yang dilakukan pada pembelajaran juga belum dilakukan secara terbuka, menggunakan rubrik dan

penilaian portopolio dari siswa. Berdasarkan uraian tersebut, menunjukan bahwa penerapan penilaian otentik pada pembelajaran sudah dapat diterapkan dengan baik namun masih ada beberapa hal yang dapat ditingkatkan. Salah satu indikator yang juga penting untuk diperhatikan adalah bagaimana merancang suatu instrumen pembelajaran atau penilaian otentik dan kontekstual yang dapat membuat peserta didik atau mahasiswa mampu mengembangkan kompetensi yang relevan dengan profesi mereka nantinya yaitu seorang guru. Penerapan penilaian otentik pada perkuliahan juga hendaknya menjadi tantang bagi dosen guna meningkatkan kompetensi pedagogiknya dan menghadirkan perkuliahan yang lebih baik (Darling & Snyder, 2000).

5.3 Luaran yang Dihasilkan

Luaran yang dihasilkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perangkat dan Bahan penialian autentik pada pembelajaran berbasis *lesson study*
2. HKI
3. Submit artikel pada jurnal

BAB VI
RENCANA TAHAPAN BERIKUTNYA

6.1 Rencana Tahapan Berikutnya

Beberapa kegiatan yang akan dilakukan setelah peneltian tahun ke-3 ini yaitu melakukan publikasi baik itu sebagai pemakalah pada seminar nasional maupun internasional, Menghasilkan buku panduan dan HKI. Ketiga melakukan evaluasi dan merancang rencana penelitian lanjutan sebagai upaya perbaikan dan pengembangan hasil penelitian yang sudah dilakukan.

Harapannya dengan kegiatan ini mutu perkuliahan yang ada di FKIP Unpas menjadi lebih bagus khususnya pada proses penilaian. Baik bagi dosen, bagi mahasiswa ataupun bagi institusi. Untuk merealisasikan rencana tersebut diperlukan dukungan penuh baik berupa moril maupun materil dari berbagai pihak termasuk Fakultas, Prodi, dosen, dan juga pemerintah dalam hal ini adalah Kemenristekdikti.

BAB VII
KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian dan analisis data maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan penilaian autentik sudah dilaksanakan pada umumnya di seluruh jenjang melaui pembelajaran berorientasi *lesson study*
2. Penilaian autentik dapat dengan mungkin dilaksanakan baik pada tahap *plan, do, see,* maupun *reflection*
3. Penilaian autentik secara utuh dan menyeluruh lebih tepat dilakuan pada pembelajaran dengan menggunakan teknik *lesson study*
4. Kolaborasi penilaian autentik dan *lesson study* efekti untuk memicu aktivitas peserta didiksecara optimal
5. Kolaborasi penilaian autentik dan *lesson study* juga efekti untuk memicu aktifitas guru secara maksimal.

7.2 Saran

Dari hasil yang telah didapatkan oleh peneliti, maka disarankan agar dapat merekomendasikan guru atau dosen untuk menggunakan penilaian otentik sebagai alternatif dalam mengevaluasi hasil belajar siswa/mahasiswa. Serta dilakukan penelitian lanjutan untuk menerapkan penilaian otentik pada pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid. (2015). *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.

Arends, Richard, (1989). *Learning To Teach*. New York : McGraw Hill Book Company.

Bastiaens, Theo J, and Paul A Kirschner. 2004. "A Five-Dimensional Framework for Authentic Assessment." 52(3): 67–86.

Birenbaum, M., & Dochy, F. J. R. C. (1996). Alternatives in assessment of achievements, *learning processes and prior knowledge*. Boston, MA: Kluwer Academic Publishers.

Brown, J. S., Collins, A., & Duguid, P. (1989). Situated cognition and the culture of learning. *Educational Researcher*, 18(1), 32–42.

Callison, Daniel. (2009). "*Authentic Assessment*". American Assosiation of School Librarians.

Catherine Lewis (2004) Does Lesson Study Have a Future in the United States?. Online: sowi-online.de/journal/2004-1/lesson_lewis.htm

Cerbin, William, and Bryan Kopp. 2006. "Lesson Study as a Model for Building Pedagogical Knowledge and Improving Teaching." 18(3): 250–57.

Coenders, Fer, and Nellie Verhoef. 2018. "Professional Development in Education Lesson Study : Professional Development (PD) for Beginning and Experienced Teachers." Professional Development in Education 5257: 1–14. http://doi.org/10.1080/19415257.2018.1430050.

Danis, Amir, Reh Bungana, and Br Perangin-angin Sri. 2017. "The Effect of Contextual Teaching and Learning (CTL) and Motivation to Students ' Achievement in Learning Civics in Grade VII SMP Imelda Medan." 7(6): 24–33.

Dantes, Nyoman, (2008). *Hakikat Asesmen Otentik Sebagai Penilaian Proses Dan Produk Dalam Pembelajaran Yang Berbasis Kompetensi.* Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.

Darling-Hammond L, Jon Snyder. (2000). Authentic assessment of teaching in context. *Journal Teaching and Teacher Education* 16 (2000) 523}54.

Darling-hammond, Linda, and Jon Snyder. 2000. "Authentic Assessment of Teaching in Context." 16: 523–45.

Depdiknas, (2014*). Modul Pelatihan Praktik yang Baik di SD dan MI II*. Jakarta.

Erickson, Paul, Neal Gray, Bill Wesley, and Elizabeth Dunagan. 2012. "Why Parents Choose Laboratory Schools for Their Children." 2(2).

Gulikers, Bastiaens & Kirsshner, (2004). A Five-Dimensional Framework For Authentic Assesment. *ETR&D Vol. 52, No. 3. ISSN 1042-1629*.

Hart, D. (1994). *Authentic Assessment A handbook for Educators*. California, New York: Addison Wesley Publishing Company.

Herrington, J. & Herrington, A. (1998). Authentic assessment and multimedia: How university students respond to a model of authentic assessment. *Higher Education Research and Development*, 17(3), 305-322.

Heru, bambang, dkk, (2011). *Peningkatan Dan Pembinaan Keprofesionalan Guru Bersertifikat Pendidik Melalui Lesson Study Pada Satuan Pendidikan Dasar Menegah Yayasan Pasundan Kabupaten Bandung Barat*. UNPAS

Hosnan, M, (2014). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2014). *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, (2014). *Pembelajaran Saintifik dan Penilaian Otentik (Workshop Wakasek Kurikulum*).

Kinay, İ, and Birsen Ba. 2016. "The Investigation of the Effects of Authentic Assessment Approach on Prospective Teachers ' Problem-Solving Skills." 9(8): 51–59.

Kunandar, (2014). *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta : Rajawali Pers.

Masadeh, Mousa A. 2012. "Focus Group : Reviews and Practices." 2(10): 63–68.

Meyer, C. (1992). What's the difference between authentic and performance assesment? *Educational Leadership*, 49(8), 39–40.

Moh. Roqib dan Nurfuadi, (2009). *Kepribadian Guru*. Purwokerto: STAIN Press.

Mon, Chiew Chin, Mohd Hasani Dali, and Lim Chap Sam. 2016. "Issues Relating to the Implementation of Lesson Study in the Malaysian Education Context." 6(3): 77–85.

Mueller, John. (2005). The Authentic Assessment Toolbox: Enhancing Student Learning through Online Faculty Development. *Journal of Online Learning and Teaching*. North Central College, Naperville. Volume 1, No.1

Myers, Julia. 2012. "Lesson Study as a Means for Facilitating Preservice Teacher Reflectivity." 6(1): 1–22.

Palm, Torulf. 2008. "Performance Assessment and Authentic Assessment :" 13(4).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 103 Tahun 2014 tentang Pembelajaran Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. 2014. Jakarta Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Peraturan Pemerintah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan No 66 Tahun 2013.

Peraturan Pemerintah nomor 28 Tahun 1990.

Performance, A, and Carol A Meyer. "What â€TM S the Difference Between A Uthentic a Nd."

Publishing, Mcser, and Leticja Papa-gusho. 2015. "Factors That Affect Effective Planning Skills of the Teacher in the Classrooms Dr . in Process Rozeta Biçaku-Çekrezi." 4(3): 560–64.

Rock, C et al. 2005. "Through Lesson Study." (1999): 77–92.

Savery, J., & Duffy, T. (1995). Problem based learning: An instructional model and its constructivist frame-work. *Educational Technology*, 35, 31–38

Slamet Mulyana. 2007. *Lesson Study*. Kuningan: LPMP-Jawa Barat

Slavin, R. E. (1989). Research on cooperative learning: An international perspective. *Journal of Educational Research*, 33, 231–243.

Tanang, Hasan, and Baharin Abu. 2014. "Teacher Professionalism and Professional Development Practices in South Sulawesi , Indonesia." 3(2): 25–42.

Undang-Undang no 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

Wardani, I G A K. "Kajian Konseptual Dan Operasional."

Wiggins, G. (1989). Teaching to the (authentic) test. *Educational Leadership*, 46(7), 41–47.

Wilcox-herzog, Amanda S. 2012. "Lessons Learned : Building a Better Laboratory School Lessons Learned : Building a Better Laboratory School." 4(1).

Yasri, (2013). *Penilaian Otentik dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Tersedia pada http://pta.kemenag.go.id/index.php/*frontend*/news/index/163 (diakses tanggal 4 Mei 2016).

LAMPIRAN

International Journal of Trends in Mathematics Education Research
Vol. 2, No. 2, April 2019, pp. 68-71
Available online at http://ijtmer.com

E-ISSN : 2621-8488

RESEARCH ARTICLE

Application of The Problem Based Learning Method Trought Authentic Assessment Approach to Improving the Habits of Mind

Moh. Nurhadi[1*], Ida Yayu Nurul Hizqiyah[2], Aas Saraswati[3]

[1,2,3] Pasundan University Bandung, Indonesia.
*Corresponding author email: mnurhadi@unpas.ac.id

How to Cite: Nurhadi.Moh., et al.. (2019). Application Of The Problem Based Learning Method Trought Authentic Assessment Approach To Improving The Habits Of Mind. *International Journal of Trends in Mathematics Education Research, 2*(2), 68-71. DOI: 10.33122/ijtmer.v2i2.53

ARTICLE HISTORY

Received: 6 February 2019
Revised: 22 February 2019
Accepted: 1 March 2019

KEYWORDS

Problem-based Learning (PBL);
Habits of Mind (HOM);
Mathematics;

ABSTRACT

The purpose of this study is to improve the Habits of mind of students through the problem-based learning (PBL) model based on the otetic assessment of mathematics learning. The study was conducted on 39 students of class X. The research method used was an pre-experiment method. with One group pretest-posttest design. Data analysis carried out was Normality Test, Homogeneity Test, t Test, and N gain Test. The results of this study indicate that the application of authentic assessment-oriented PBL method can improve students' habit of mind in mathematics learning. This can be seen from the increasing results of assessment of creative thinking, and student self-regulated. the results of the creative thinking assessment are N-Gain values of 0.47 or included in the medium criteria and the results of the hypothesis test state that the significance is smaller than the reference sig it can be said that there are significant differences between the pretest and posttest values. The results of the assessment of self regulation, show the value of N gain 0.59 in the medium category so that it is said there is an increase between the value of the pretet results and the value of the posttest results.

This is an open access article under the CC–BY-SA license.

1. INTRODUCTION.

Education is a process that is carried out to develop a person in improving knowledge, physicality and morals so that they can be used for themselves to realize their dreams and can be beneficial for society, nation and state, while the component components that exist in education are educational goals, students education methods, educational content, educational environment and educational facilities. The level of education in Indonesia is still low due to a number of problems, one of the problems that arises is the lack of qualifications of students in the learning process which results in learning outcomes that are not optimal.

According to Burton (1952) "learning outcomes are patterns of deeds, values, notions, attitudes, appreciation, abilities, and skills". Learning outcomes encompass the cognitive, affective, and psychomotor fields that students get as the output of the interactions they receive with educators. Whereas according to Permendibud No. 21 states that in order to meet future needs and meet Indonesia's golden generation in 2045, a standard of graduate competence based on 21st century competence / learning has been established.

Assessment and Teaching of 21st Century Skills categorizes 21st century skills into 4 categories, Griffin, McGaw & Care (2012) namely way of thinking, way of working, tools for working and living for the world. one of the 21st century skill categories namely Way of thinking which means indirectly 21st century learning will emphasize students on a skill to think, which will create a habit of Habits of mind thinking is a must-have ability students so that students can achieve success in their lives.

Marzano through his writing (1992) describes the habit of mind as one of the dimensions of long-term learning outcomes (learning outcomes). These thinking habits can be categorized into critical thinking, creative thinking and self-regulation. the three habits of thought also determine the level of one's self-confidence and characteristics in solving problems. Assessment of thinking habits has not been much developed. In the field of biological education a variety of learning has been developed to develop thinking skills. But the results have not been satisfactory.

Habits of mind is closely related to high-level thinking processes such as solving a problem. This is because in the process of solving problems students are required to find solutions so that students will think in various interpretations and open a broad perspective in order to find solutions to solutions. However, based on preliminary studies at one of the senior high schools in Bandung that habit of mind of the students still low, this information is obtained from the results of interviews with mathematics teachers. Many educators still do not understand how to measure the three categories of HOM that include, critical thinking, creative thinking and self-regulation. One of the problems that is gained is the habit of thinking creatively, critically and self-control of students is considered still lacking because there is no assessment of this ability specifically.

So the effort to overcome these problems is by conducting this research. Problem based learning (PBL) method was chosen

because Habits of mind is related to high level thinking such as problem solving and PBL is a learning method that encourages students to solve problems and construct learning that is more forced by the use of authentic assessment.

Five dimensions that are interrelated to create authentic assessments are: (1) Authentical of the tasks or assignment; (2) Learning environment; (3) Social interaction. (4) Results of authentic; (5) Authentic assessment criteria. Gulikers, Bastieaens & Kirschner, 2004). The application of authentic assessment can provide benefits for students, they can be active in the assessment process. assessment is formed on the basis of learner's knowledge based on experience and contextual problems, so that it will be meaningful to students (Herrington, 1998).

2. RESEARCH METHOD

The method used is the Pre-Experiment method. Pre-Experiment said because the design of this research is not yet a real experiment. In this method the sample is taken not randomly but chosen intentionally based on the specific objectives of the researcher or known as simple purposive sampling. The research design used in this study is One group pretest-post test design, which is only with one experimental class without control class. In this research design, the effect of the treatment can be known more accurately by measuring the difference between the results before the treatment (pretest) and after the treatment (Posttest). Research subject namely class X-3. Data collection techniques in this study through pretest and posttest interviews, questionnaires and documentation. The instruments used include instruments of creative thinking skills, and self-control instruments. Each instrument is in the form of multiple choice, while self-regulated in addition to using multiple choice questions also uses a questionnaire.

3. RESULT AND DISCUSSION

The pretest results obtained a score of the results of creative thinking of the pretest and posttest students. At the lowest pretest score is 20 and the highest score is 73. After being analyzed, the average score is 40 or when viewed on the scale of the assessment criteria for creative thinking test results, the score can be said to be less creative. while the results obtained from the posttest score of the results of creative thinking (posttest) with the number of students 39 people namely the lowest score of 47 and the highest score of 87. an average score is 68.72 or on the assessment criteria of creative thinking (creative thinking), the score can be said to be creative.

a. N Gain Test Result

The results of the n-gain test can be seen in table 3.4 below.

Table 3.1: N Gain Test Results

Test Type	$\bar{x}$	N-Gain	Criteria
Pretest	40	0,47	Medium
Posttest	68,72		

Based on Table 3.1 above the average score pretest is 40 while average score posttest is 87. After calculated using the normality gain formula, the value obtained is 0.47 or in category scale including medium criteria.

b. Hypothesis Test Result

1) Normality Test Results

In this study the normality test used was Shapiro-Wilk. The results of the normality test are presented in Table 3.2 as follows.

Table 3.2: Normality Test Results Pretest and Posttes

DATA	Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.
Pretest	0,951	39	0,091
Posttest	0,949	39	0,079

Table 3.2 can be seen that the normality at the pretest value is 0.091 while the posttest is 0.079. Both data are > 0.05, so it can be said that the pretest and posttest data are normally distributed.

2) Homogeneity Test Results

The test used in this study uses levene statistics. The homogeneity test results are presented in Table 3.3 below.

Table 3.3 Calculation Results Homogeneity Test

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
1,910	1	76	0,171

Based on Table 3.3 the homogeneity test results show a value of 0.171 which is greater than 0.05. Then it can be concluded that the variance of pretest and posttest data is homogeneous.

3) Test Results T

Hypothesis testing used is the paired samples test. The results of the t test can be seen in Table 3.4 as follows:

Table 3.4 Calculation Results of T Test

Paired Differences					t	df	Sig.
Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval od the Difference				
			Low	Up			
-28,7	11,67	1,868	-32,5	-24,9	-15,3	38	0,0

Based on Table 3.4 t test the pretest and posttest data above with a significance value of 0.00 or <0.05 (sig. Reference) so that it can be said that there are significant differences between pretest and posttest. Then the Problem Based Learning (PBL) model can improve creative thiking students on the mathematics class.

Based on the results of research data analysis that has been carried out it can be seen that the initial ability of students in creative thinking on average gets a score of 40 or classified as less creative. Amtiningsih (2016) Saying that the low ability to think creatively causes students to have difficulty solving problems faced in learning activities

The results of the assessment of creative thinking after receiving treatment showed the highest score obtained was 87 while the lowest score was 47 with an average score of 68,72 or included creative criteria, and the percentage of achievement of

each indicator of creative thinking increased.

Rachmawati (2005) argues that creative thinking is the ability to propose new ideas and be implemented in the problem solving process. Whereas according to Torrance in Kyung Hee (2007) suggests that someone who thinks creatively means that he must be brave to take a different way or path from most people and is not afraid to take risks for what he will face.

Creative thinking refers to thinking activities that are closely related to the process of solving a problem, so creative thinking is in line with the problem based learning (PBL) model. In this study the increased creative thinking of students is possible Trianto (2015) problem-based learning is a learning method by students working on authentic problems intended to compile their own knowledge, develop inquiry and high-level thinking skills , develop independence and confidence. This problem based learning (PBL) model can train students to think logically, analyze so that they can express new views and ideas to solve a problem, this is in line with the definition of creative thinking.

The PBL model used in this study is web-oriented or learning that utilizes internet technology in the form of a website to achieve the expected goals. Web-based learning which is popular as Web Based Education (WBE) or sometimes called e-learning (electronic learning) can be defined as the application of web technology in the world of learning for an educational process Rusman (2016). The use of this website is chosen after considering the rapid technological advances with internet network facilities that can be used to make it easier for students to search for literature without being limited by time and space.

3.2 Assessment of Self-Regulation

The pretest and posttest acquisition scores can be seen in Diagram 3.1 and 3.2 below:

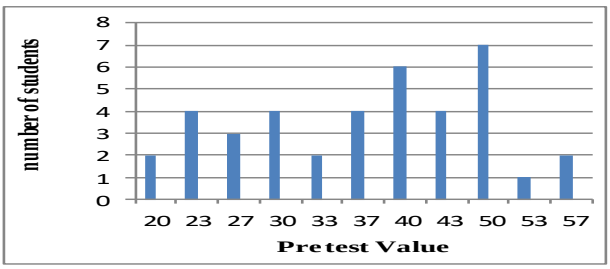

Figure 3.1 Results of self regulation assessment (pretest)

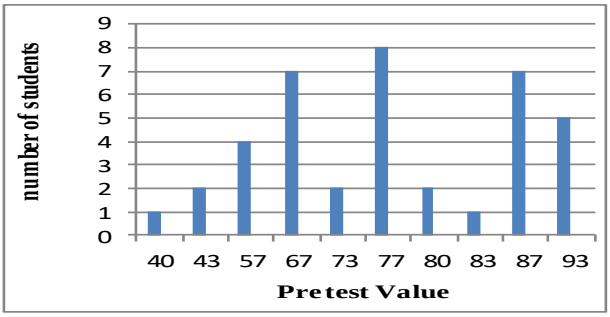

Figure 3.2 Results of self regulation assessment (Posttest)

Based on Diagram 3.1 and 3.2, the lowest pretest score is 20 and the highest score is 57 while the lowest posttest score is 40 and the highest is 93.

a. Test results Normality of N Gain

The results of the N Gain test of self-regulation of pretest and posttest are increases. from an average value of 38 to 74. After calculating using the formula the N Gain value reaches 0.59 in the medium category.

b. Hypothesis Test Results

1) Normality Test Results

The pretest score is 0.092 while the posttest is 0.080. Both data are > 0.05, so it can be said that the pretest and posttest data are normally distributed.

2) Homogeneity Test Results.

The score of homogenity test is 0.127 which is greater than 0.05. Then it can be concluded that the variance of pretest and posttest data is homogeneous.

3) T test results

The results of the t test can be seen in Table 3.5 as follows:

Component	Pretest	Posttest
Normality test	0,092	0,08
Homogeneity Test	0,127	
T test	0,000	

The t test in this study shows whether there are differences from the results of the pretest and posttest. Apparently. 000 means there are significant differences in the results of the pretest and posttest.

Based on the results obtained the lowest score pretest score is 20 and the highest score is 57. after being analyzed. while the posttest score shows the lowest score of 40 and the highest score is 93.

Self regulated learning is a combination of academic learning skills and self-control that makes learning easier, so students are more motivated Glynn, Aultman, & Owens (2005). Whereas according to Alwisol (2009) states self regulation is an ability possessed by humans in the form of the ability to think and with that ability individuals can manipulate the environment, resulting in environmental changes due to these activities. From some of these theories we can conclude that self-control greatly influences and correlates with student learning outcomes including mastery of the concept.

Human behavior in self-regulation is the result of the influence of external and internal factors. Schunk (2012) Determination and adherence to internal standards is one of the processes in the stages of self-regulation based learning, namely the stage of self-reflection, so that a student will begin to assess himself

The theory that has been stated explains that the factors that influence self-control can come from oneself examples of self-observation or from the environment, for example the prevailing standard factors. Zimmerman in Puspitasari (2013) said stresses that to be considered able to regulate oneself, the learning process of students must use specific strategies to achieve academic goals. can improve self-regulated.

4. CONCLUSION

Based on the results of a detailed analysis and discussion of research can be concluded that the average value of creative thinking of students significantly increases after the application of Problem Based Learning (PBL) trouhgt authentic assessment on mathematics class, it can be seen from the normality gain score is 0.47 which is categorized as moderate. The average value of self-regulation of students significantly increased, score of normality gain is 0.59 which is categorized as medium. Problem Based

Learning (PBL) method trought authentic assessment can be used as an alternative learning to improve the habits of mind of students.

REFERENCES

Amtiningsih, Septi dkk. (2016). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Melalui Penerapan Guided Inquiry dipadu Brainstorming pada Materi Pencemaran Air, Vol. 13, No.1. Pendidikan Biologi FKIP Universitas Sebelas Maret.

Alwisol. (2009). Psikologi Kepribadian Edisi Revisi. Malang:UMM Press.

Bruton, W.H. (1952). The Guidance of Learning Activity, New York: Appleton Century-Crofts, Inc.

Glynn, S.M., Aultman, L.P., & Owens, A.M. (2005). Motivation to Learn in general education programs. The Journals of General of Education. 54 (2), 150-170.

Griffin, P., McGaw, B. and Care, E. (eds).(2012). Assessment and Teaching of 21st Century Skills. Dordrecht, NL, Springer.

Gulikers, Bastiaens & Kirsshner,. (2004). A Five-Dimensional Framework For Authentic Assesment. ETR&D Vol. 52, No. 3. ISSN 1042-1629.

Herrington, J. & Herrington, A. (1998). Authentic assessment and multimedia: How university students respond to a model of authentic assessment. Higher Education Research and Development, 17(3), 305-322.

Kyung Hee Kim. (2007). Creativity. Singapore: World Science Publishing.

Marzano, R.J.(1992). Dimensions of Thingking: A Framework for Curriculum and Instruction, Alexandria, Virginia: Association for Supervision and Curriculum Develepment.

Puspitasari, Anggi. (2013). Self Regulation Learning ditinjau dari Goal Orientation.Skripsi. Semarang : UNNES (diakses 23 Maret)

Rachmawati, Yeni dan Kurniati, Euis. (2005). Strategi pengembangan kreativitas pada anak usia taman kanak-kanak. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional

Rusman. (2016). Model-model Pembelajaran. Depok : PT Rajagrafindo Prasada

Schunk, Dale H. (2012).Learning Theorries Teori-Teori Pembelajaran Perspektif Pendidikan Edisi Keenam (penerjemah Widiyasinta). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Trianto, Ibnu Badar. (2015). Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual. Jakarta: Prenadamedia Group.

.

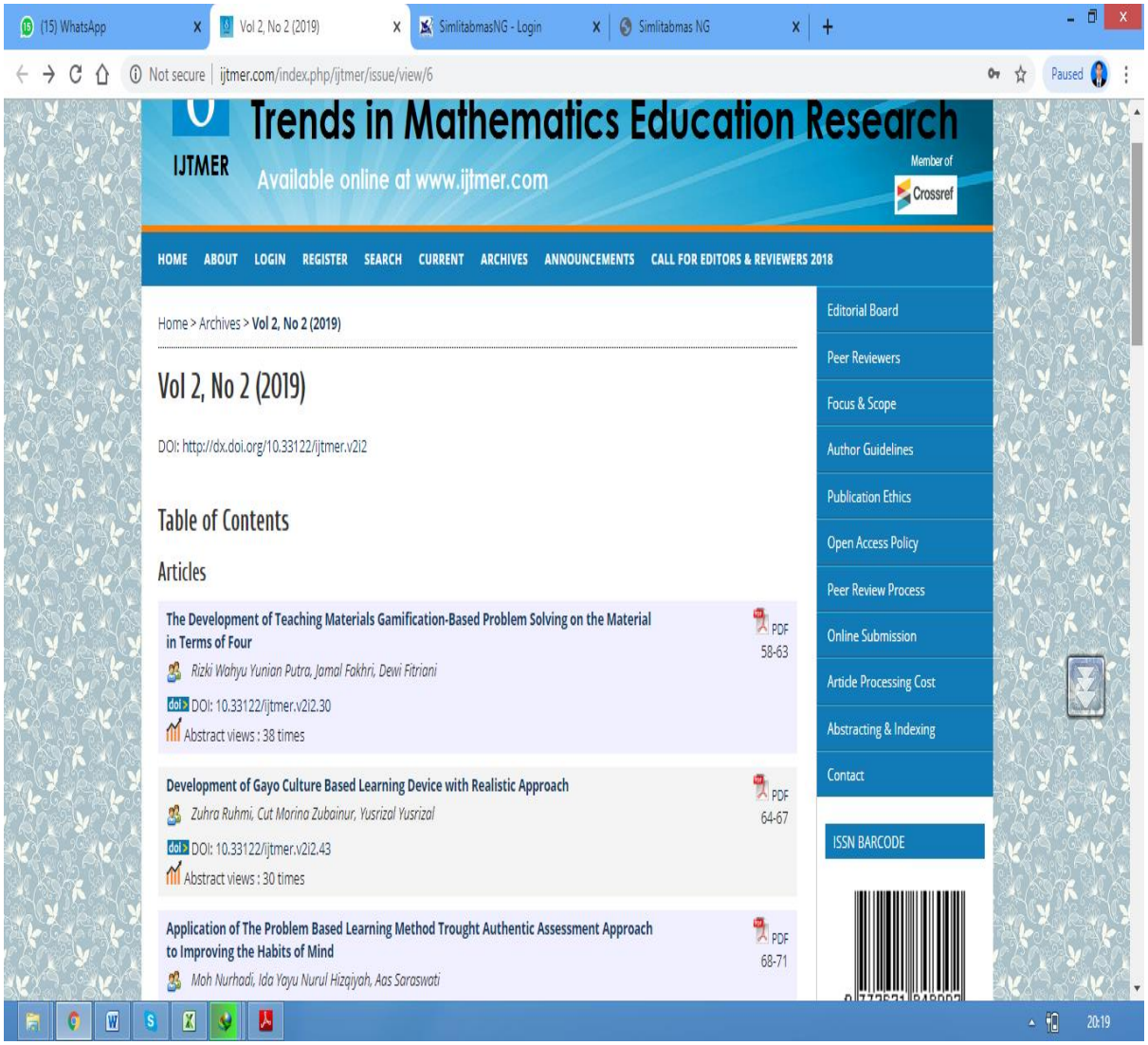
(15) WhatsApp
Vol 2, No 2 (2019)
SimlitabmasNG - Login
Simlitabmas NG
Not secure | ijtmer.com/index.php/ijtmer/issue/view/6
Paused
IJTMER
Trends in Mathematics Education Research
Available online at www.ijtmer.com
Member of
Crossref
HOME ABOUT LOGIN REGISTER SEARCH CURRENT ARCHIVES ANNOUNCEMENTS CALL FOR EDITORS & REVIEWERS 2018
Home > Archives > Vol 2, No 2 (2019)
Vol 2, No 2 (2019)
DOI: http://dx.doi.org/10.33122/ijtmer.v2i2
Table of Contents
Articles
The Development of Teaching Materials Gamification-Based Problem Solving on the Material in Terms of Four
Rizki Wahyu Yunian Putra, Jamal Fakhri, Dewi Fitriani
DOI: 10.33122/ijtmer.v2i2.30
Abstract views : 38 times
PDF
58-63
Development of Gayo Culture Based Learning Device with Realistic Approach
Zuhra Ruhmi, Cut Morina Zubainur, Yusrizal Yusrizal
DOI: 10.33122/ijtmer.v2i2.43
Abstract views : 30 times
PDF
64-67
Application of The Problem Based Learning Method Trought Authentic Assessment Approach to Improving the Habits of Mind
Moh Nurhadi, Ida Yayu Nurul Hizqiyah, Aas Saraswati
PDF
68-71
Editorial Board
Peer Reviewers
Focus & Scope
Author Guidelines
Publication Ethics
Open Access Policy
Peer Review Process
Online Submission
Article Processing Cost
Abstracting & Indexing
Contact
ISSN BARCODE
20:19

REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia, berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta yaitu Undang-Undang tentang perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra (tidak melindungi kekayaan intelektual lainnya), dengan ini menerangkan bahwa hal-hal tersebut di bawah ini telah tercatat dalam Daftar Umum Ciptaan:

I.	Nomor dan tanggal permohonan	:	C00201705316, 23 November 2017
II.	Pencipta		
	Nama	:	**1. IDA YAYU NURUL HIZQIYAH, S.Pd., M.Si.;** **2. MOH. NURHADI;** **3. AAS SARASWATI, M.Pd.;** **4. Dr. UUS TOHARUDIN, M.Pd.**
	Alamat	:	Griya Mitra Blok A No.11 Rt.011 Rw.026 Kel. Cinunuk, Kec. Cileunyi, Kab. Bandung, Jawa Barat.
	Kewarganegaraan	:	Indonesia
III.	Pemegang Hak Cipta		
	Nama	:	**1. IDA YAYU NURUL HIZQIYAH, S.Pd., M.Si.;** **2. MOH. NURHADI;** **3. AAS SARASWATI, M.Pd.;** **4. Dr. UUS TOHARUDIN, M.Pd.**
	Alamat	:	Klinik HKI UNPAS, Jalan Dr. Setiabudhi No.193 Bandung, Jawa Barat.
	Kewarganegaraan	:	Indonesia
IV.	Jenis Ciptaan	:	Buku
V.	Judul Ciptaan	:	**PANDUAN PENILAIAN AUTENTIK**
VI.	Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia	:	01 Juni 2017, di Bandung
VII.	Jangka waktu perlindungan	:	Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung hingga 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia.
VIII.	Nomor pencatatan	:	090468

Pencatatan Ciptaan atau produk Hak Terkait dalam Daftar Umum Ciptaan bukan merupakan pengesahan atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang dicatat. Menteri tidak bertanggung jawab atas isi, arti, maksud, atau bentuk dari Ciptaan atau produk Hak Terkait yang terdaftar. (Pasal 72 dan Penjelasan Pasal 72 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta)

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
REPUBLIK INDONESIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL
u.b.
DIREKTUR HAK CIPTA DAN DESAIN INDUSTRI

Dr Dra. Erni Widhyastari, Apt., M.Si.
NIP. 196003181991032001

Scanned by CamScanner

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PASUNDAN

SERTIFIKAT

Diberikan Kepada :

Moh. Nurhadi, M.Pd.

Atas Partisipasinya Sebagai **PEMAKALAH**

Seminar Nasional
Pendidikan Dasar (SePeDa) / **"Literasi Digital dalam Pembelajaran Abad 21 untuk Membentuk Karakter Generasi Milenial"**

Aula Mandala Saba Dr. Djundjunan
Pascasarjana UNPAS lt.5
Jl. Sumatera No.41, Kota Bandung, Jawa Barat
Kamis, 15 November 2018

Dekan FKIP Universitas Pasundan	Ketua Program Studi PGSD FKIP Universitas Pasundan	Ketua Panitia Pelaksana
Dr. H. Dadang Mulyana, M.Si.	Dra. Aas Saraswati, M.Pd.	Moh. Nurhadi, M.Pd.
NIPY 1510028	NIP 195910161984032001	NIPY 15110790

Scanned by CamScanner

AES 2018 | CERTIFICATE

The 3rd Asian Education Symposium

This is to certify that

Moh. Nurhadi

has participated as

Participant

on scientific writing coaching clinic of The
3rd Asian Education Symposium (AES) 2018
theme:
"Global Collaboration on Education for Sustainability"
of Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia
on September 26, 2018

Prof. Dr. Anna Permanasari, M.Si.
Executive Coordinator of UPI Postgraduate School

Scanned by CamScanner

CHAFTER DESIGN PERKULIAHAN *LESSON STUDY* SEBAGAI IMPLEMENTASI PEMBINAAN *SOFT SKILLS* DAN PENILAIAN AUTENTIK BAGI MAHASISWA CALON GURU

(Dana Hibah Penelitian Produk Terapan RISTEKDIKTI Tahun Anggaran 2018/2019)

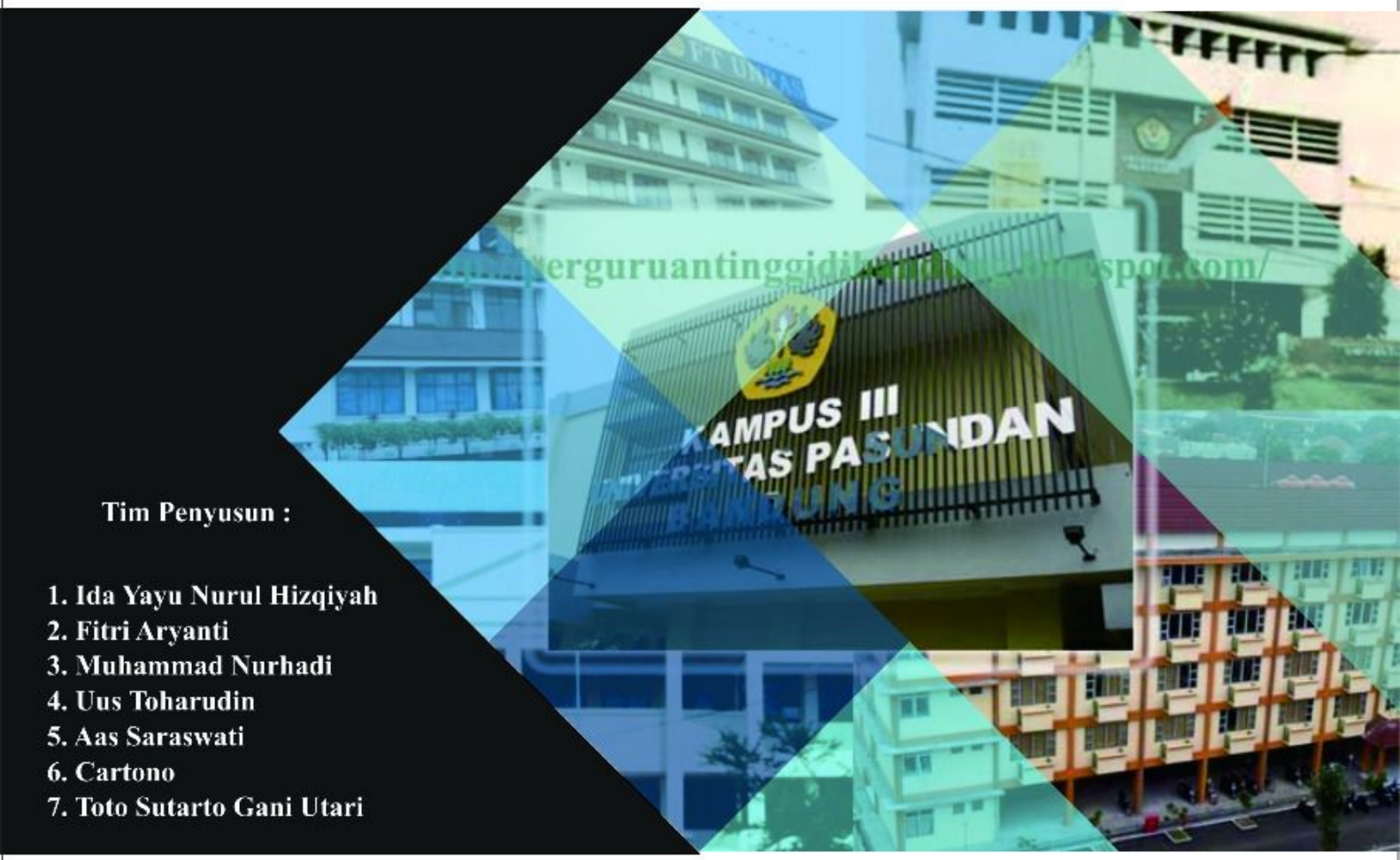

Tim Penyusun :

1. Ida Yayu Nurul Hizqiyah
2. Fitri Aryanti
3. Muhammad Nurhadi
4. Uus Toharudin
5. Aas Saraswati
6. Cartono
7. Toto Sutarto Gani Utari

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PASUNDAN
2018

LESSON DESIGN PERKULIAHAN *LESSON STUDY* SEBAGAI IMPLEMENTASI PEMBINAAN *SOFT SKILLS* DAN PENILAIAN AUTENTIK BAGI MAHASISWA CALON GURU

(Dana Hibah Penelitian Produk Terapan RISTEKDIKTI Tahun Anggaran 2018/2019)

Tim Penyusun :

1. Ida Yayu Nurul Hizqiyah
2. Fitri Aryanti
3. Muhammad Nurhadi
4. Uus Toharudin
5. Aas Saraswati
6. Cartono
7. Toto Sutarto Gani Utari

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PASUNDAN
2018

SINAR MATAHARI
AIR
GEOTHERMAL
ROMAS